

**PESAN-PESAN DAKWAH TM. HASBI ASH-SHIDDIEQY
DALAM BUKU *AL-ISLAM* JILID I**



SKRIPSI

**untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I)**

Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam (KPI)

**MURTADHO
1101033**

**FAKULTAS DA'WAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2008**

NOTA PEMBIMBING

Lamp : 5 (eksemplar)
Hal : Persetujuan Naskah
Usulan Skripsi

Kepada
Yth. Bapak Dekan Fakultas Da'wah
IAIN Walisongo Semarang

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Murtadho
NIM : 1101033
Jurusan : DA'WAH /KPI
Judul Skripsi : **PESAN-PESAN DAKWAH TM. HASBI ASH-SHIDDIEQY DALAM BUKU AL-ISLAM JILID I**

Dengan ini telah saya setujui dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, Juni 2008

Pembimbing,

Bidang Substansi Materi

Bidang Metodologi & Tatatulis

Drs. H. M. Nafis, MA
NIP. 150 232 928

Drs. H. Ahmad Anas, M.Ag
NIP. 150260 197

SKRIPSI
PESAN-PESAN DAKWAH TM. HASBI ASH-SHIDDIEQY
DALAM BUKU *AL-ISLAM* JILID I

Disusun oleh

MURTADHO
1101033

telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal: 14 Juli 2008
dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat

Susunan Dewan Penguji

Ketua Dewan Penguji/
Dekan/Pembantu Dekan,

Anggota Penguji,

Drs. Ali Murtadho M.Pd
NIP. 150 274 618

Dra. Hj. Ummul Baroroh, M. Ag
NIP. 150 245 381

Sekretaris Dewan Penguji/
Pembimbing,

Drs. H. Ahmad Anas, M.Ag.
NIP. 150 260 197

Ahmad Faqih, S Ag, M.Si
NIP. 150 279 727

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka

Semarang, 01 Juli 2008

MURTADHO
NIM: 1101033

MOTTO

الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ
(البقرة: 3)

Artinya: “mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebahagian rezki yang Kami anugerahkan kepada mereka (QS. al-Baqarah: 3) (Depag, 2004: 2).

PERSEMBAHAN

Dalam perjuangan mengarungi samudra Ilahi tanpa batas, dengan keringat dan air mata kupersembahkan karya tulis skripsi ini teruntuk orang-orang yang selalu hadir dan berharap keindahan-Nya. Kupersembahkan bagi mereka yang tetap setia berada di ruang dan waktu kehidupan ku khususnya buat:

- ❖ Bapak dan Ibuku yang tercinta (Bapak Muntakhib dan Ibu Niswah), yang memberi motivasi dan semangat dalam hidupku. Ridlamu adalah semangat hidup ku
- ❖ Adik-adikku (Hajirin dan Millata Choir) dan keluargaku semua yang aku sayangi yang telah memberi semangat untuk segera menuntaskan skripsi ini.
- ❖ Nuraini Ayu Widiyanti yang telah memotivasiku dalam menuntaskan skripsi ini.
- ❖ Teman-temanku (Haris, Suroso, Qomar, Bowo, Muslim, Amin Yuwono, dan Om Rohib) dan yang tak dapat kusebutkan satu persatu yang selalu bersama dalam canda dan tawa yang senasib seperjuangan.

Penulis

ABSTRAKSI

Islam adalah agama yang menugaskan umatnya untuk menyebarkan dan menyiarkan Islam kepada seluruh umat manusia sebagai rahmatan *li al-âlamîn*. Dakwah Islamiyah adalah menyampaikan seruan Islam, mengajak dan memanggil umat manusia agar menerima dan mempercayai keyakinan dan pandangan hidup Islam. Yang menjadi rumusan masalah yaitu apa pesan-pesan dakwah TM. Hasbi ash-Shiddieqy dalam buku *al-Islam* Jilid I?

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, dengan pendekatan kepustakaan (*library research*). Sumber datanya yaitu buku yang ditulis TM. Hasbi Ash Shiddieqy, yang berjudul "*al-Islam*"; *Mutiara-Mutiara Hadis; Pengantar Ilmu Tauhid; Soal Jawab Agama*. Data sekundernya yaitu sejumlah kepustakaan yang relevan dengan skripsi ini namun sifatnya hanya pendukung. Spesifikasi penelitian ini adalah penelitian deskriptif analisis. Pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi atau studi dokumenter dan analisis data menggunakan metode deskriptif analisis yakni penyelidikan yang menuturkan, menganalisa, mengklasifikasi dan menafsirkan data-data yang ada agar jelas keadaan dan kondisinya.

Hasil dari pembahasan menunjukkan bahwa pesan dakwah TM. Hasbi Ash Shiddieqy mengandung pesan akidah dan akhlak. Akidah meliputi di dalamnya: a. Iman kepada Allah; b. Iman kepada Malaikat-Nya; c. Iman kepada Kitab-kitab-Nya; d. Iman kepada Rasul-rasul-Nya; e. Iman kepada hari akhir; f. Iman kepada qadha-qadhar. Akhlak meliputi pesan di dalamnya tentang akhlak terhadap Rasulullah antara lain mencintai Rasul secara tulus dengan mengikuti semua sunnahnya, menjadikan Rasul sebagai idola, suri tauladan dalam hidup dan kehidupan, menjalankan apa yang disuruhnya, tidak melakukan apa yang dilarang. Akhlak terhadap orang tua antara lain mencintai mereka melebihi cinta pada kerabat lainnya, merendahkan diri kepada keduanya, berkomunikasi dengan orang tua dengan hikmat, berbuat baik kepada Bapak Ibu, mendoakan keselamatan dan keampunan bagi mereka. Akhlak terhadap diri sendiri antara lain memelihara kesucian diri, menutup aurat, jujur dalam perkataan dan perbuatan, ikhlas, sabar, rendah diri, malu melakukan perbuatan jahat. Buku karya TM. Hasbi Ash Shiddieqy yang berjudul *al-Islam* jilid I ini merupakan salah satu bentuk tanggapan seorang ulama terhadap beragam perkembangan sosial. Selama ini TM. Hasbi Ash Shiddieqy lebih dikenal sebagai ahli fikih. Buku "*al-Islam Jilid I*" ini menampilkan sisi lain dari pemikiran TM. Hasbi Ash Shiddieqy. Buku ini mengupas berbagai persoalan kehidupan mulai dari masalah akidah/keimanan, sampai *akhlaq al-karimah* yang dikemas dalam corak ke-Islaman. Namun seluas apapun persoalan itu, agama seperti diuraikan dalam buku tersebut tetap tiga unsur pokok, yaitu itikad (iman), akhlaq (moral), dan amal saleh (berbuat kebajikan). Dalam buku ini TM. Hasbi Ash Shiddieqy menguraikan konsep *dinul Islam* yang meliputi tiga hal: 1. Konsep Akidah/Keimanan atau Tauhid; 2. konsep akhlak al-karimah/moral; 3. konsep Amal Shalih.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji bagi Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang, bahwa atas taufiq dan hidayah-Nya maka penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Skripsi yang berjudul **“PESAN-PESAN DAKWAH TM. HASBI ASH-SHIDDIEQY DALAM BUKU AL-ISLAM JILID I”** ini, disusun untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata satu (S.1) Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Walisongo Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Abdul Djamil, M.A., selaku Rektor IAIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Drs. H. M. Zain Yusuf, MM. selaku Dekan Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang.
3. Bapak Drs. H. M. Nafis, MA selaku Dosen pembimbing I dan Bapak Drs. H. Ahmad Anas, M.Ag selaku Dosen pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Segenap Bapak, Ibu tenaga edukatif dan administratif Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang yang telah memperlancar proses pembuatan skripsi ini.

Pada akhirnya penulis menyadari bahwa skripsi ini belum mencapai kesempurnaan dalam arti sebenarnya, namun penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya dan para pembaca pada umumnya.

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
HALAMAN KATA PENGANTAR.....	viii
HALAMAN DAFTAR ISI.....	ix
BAB I : PENDAHULUAN	
1.1.Latar Belakang	1
1.2.Perumusan Masalah.....	6
1.3.Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	7
1.4.Tinjauan Pustaka	7
1.5.Metodologi Penelitian	11
1.6.Sistematika Penulisan.....	13
BAB II: INJAUAN UMUM TENTANG DAKWAH, AKIDAH DAN AKHLAQ	
2.1.Tentang Dakwah	14
2.1.1. Pengertian Dakwah	14
2.1.2. Unsur-Unsur Dakwah.....	17
2.2.Tentang Akidah	23
2.2.1. Pengertian Akidah	23
2.2.2. Ruang Lingkup Akidah	24
2.3. Tentang Akhlaq	27
2.3.1. Pengertian Akhlaq	27
2.3.2. Ruang Lingkup Akhlaq	29
BAB III: PESAN DAKWAH TM. HASBI ASH SHIDDIEQY DALAM BUKU "AL-ISLAM" JILID I	

3.1. Biografi TM. Hasbi Ash Shiddieqy, Pendidikan dan karya-karyanya	34
3.2. Pesan Dakwah TM. Hasbi Ash Shiddieqy dalam Buku " <i>Al-Islam</i> " Jilid I	48
BAB IV: ANALISIS	68
BAB V : PENUTUP	
5.1. Kesimpulan	83
5.2. Saran-Saran	85
5.3. Penutup	85

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Islam adalah agama yang menugaskan umatnya untuk menyebarkan dan menyiarkan Islam kepada seluruh umat manusia sebagai rahmatan *li al-âlamîn* (Muriah, 2000: 12). Dakwah Islamiyah adalah menyampaikan seruan Islam, mengajak dan memanggil umat manusia agar menerima dan mempercayai keyakinan dan pandangan hidup Islam (Anshari, 1979: 17).

Dakwah Islamiyah sangat penting karena ada persoalan besar yang muncul ditengah-tengah umat manusia sekarang ini adalah krisis spiritualitas. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, dominasi rasionalisme, empirisme, dan positivisme, ternyata membawa manusia kepada kehidupan modern dimana sekularisme menjadi mentalitas zaman dan karena itu spiritualisme menjadi suatu tema bagi kehidupan modern. Sayyed Hossein Nasr dalam bukunya, sebagaimana disitir Mughni (2001: 182) menyayangkan lahirnya keadaan ini sebagai *The Plight of Modern Man*, nestapa orang-orang modern.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Mubarak (2001: 27) berpendapat, ketidak mampuan manusia modern menyesuaikan diri dan mengikuti perkembangan masyarakat yang ditandai semakin majunya ilmu pengetahuan dan teknologi, menyebabkan sebagian orang merasa dirinya ada dalam penjara. Hal ini sebagaimana dinyatakan Psikolog Humanis terkenal, Rollo

May sebagai "Manusia dalam Kerangkeng", satu istilah yang menunjukkan bahwa manusia saat ini mengalami penderitaan secara psikis. Manusia modern seperti itu sebenarnya manusia yang sudah kehilangan makna.

Seiring dengan kondisi tersebut muncul konflik-konflik batin yang pada puncaknya menimbulkan gangguan jiwa, dan ciri-ciri gangguan jiwa yang diderita orang-orang modern menurut seorang psikoanalisis yang membuka praktek di New York yaitu May (1996: 1) adalah ketidakbahagiaan hidup dan ketidakmampuan membuat keputusan.

Ketidakbahagiaan hidup dan ketidakmampuan membuat keputusan ternyata dirasakan pula oleh bangsa Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari krisis yang melanda bangsa Indonesia semakin hari tampak semakin merambah ke berbagai aspek kehidupan bangsa. Secara kronologis, krisis yang melanda bangsa Indonesia bermula dari krisis keimanan (kepercayaan kepada Allah SWT) kemudian menyebabkan terjadinya krisis moralitas, kemudian diikuti krisis sosial dan budaya

Berbagai kerusuhan, pelanggaran hak azasi manusia, ketimpangan sosial, kebocoran uang negara, monopoli dan lain-lainnya yang terjadi di negara Indonesia itu sendiri karena lupa kepada Allah SWT atau dengan kata lain, berbagai penyimpangan yang telah terjadi di negara Indonesia ini disebabkan semakin tipisnya sikap relegiusitas bangsa Indonesia.

Statemen di atas tampak aneh, karena secara ideologis bangsa Indonesia adalah bangsa yang memiliki kesadaran religius yang tinggi. Sebab, sila Ketuhanan yang Maha Esa yang ada dalam Pancasila (lima dasar negara)

merupakan sila yang menyinari dan menjiwai sila-sila yang lain. Meskipun demikian, tidak dapat diingkari bahwa kerusuhan, pengrusakan, pelanggaran hak azasi dan ketimpangan sosial, budaya, dan politik telah menjadi kenyataan yang tidak dapat dibantah keberadaannya.

Pernyataan Simuh berikut ini barangkali lebih menegaskan keprihatinan atas kondisi masyarakat yang dikenal agamis:

Bukankah agama apa pun namanya membenci perbuatan-perbuatan yang menjurus pada pengrusakan dan perbuatan yang tidak terpuji? Jikalau demikian, di mana letak persoalannya? Hal tersebut persoalannya terletak pada cara keberagamaan bangsa Indonesia sendiri. Dalam hal cara keberagamaan, bangsa Indonesia lebih cenderung pada formalitas dan cenderung melupakan makna serta esensi dari ajaran agama. Kecenderungan yang demikian ini, agama akan tampil dalam bentuknya yang formal, kaku dan sering kehilangan makna, jiwa dan ruh. Akibatnya agama menjadi kering, hambar dan bahkan tanpa rasa, sehingga ia tidak dapat membekas pada jiwa pemeluknya. Munculnya perilaku yang sesat dan batil dari pribadi yang menjunjung tinggi agama tidak dapat dipisahkan dari kecenderungan keberagamaan di atas (Simuh, 2001: xii-xiv).

Penafsiran terhadap ajaran agama merupakan salah satu kunci yang menyebabkan agama selalu menemukan hubungan dan kesesuaiannya. Perkembangan sosial budaya yang begitu cepat telah melahirkan persoalan-persoalan baru yang menggugah agama untuk menjawabnya. Kenyataan ini sekaligus "memaksa" para ulama dan cendekiawan muslim untuk terus melebarkan wilayah keilmuannya menjawab tuntutan zaman.

Buku karya TM. Hasbi Ash Shiddieqy ini merupakan salah satu bentuk tanggapan seorang ulama terhadap beragam perkembangan sosial. Selama ini TM. Hasbi Ash Shiddieqy lebih dikenal sebagai ahli fikih. Banyak di antara karya-karya guru besar di dalam bidang ilmu fikih ini yang telah diterbitkan

dengan kefikihannya. Buku berjudul "*al-Islam Jilid I*" ini menampilkan sisi lain dari pemikiran TM. Hasbi Ash Shiddieqy.

Buku ini mengupas berbagai persoalan kehidupan mulai dari masalah akidah/keimanan, sampai *akhlaq al-karimah* yang dikemas dalam corak ke-Islaman. Untuk tidak melepaskan sama sekali ciri khas TM. Hasbi Ash Shiddieqy, di dalam buku ini juga dikupas beberapa persoalan fikih sosial kontekstual. Luasnya paparan dalam buku ini sekaligus membuktikan banyaknya persoalan yang dihadapi oleh umat Islam. Namun seluas apapun persoalan itu, agama seperti diuraikan dalam buku tersebut tetap tiga unsur pokok, yaitu itikad (iman), akhlaq (moral), dan amal saleh (berbuat kebajikan).

Beberapa yang menarik pada diri TM. Hasbi Ash Shiddieqy, antara lain:

Pertama, ia sangat menggemari buku, hampir pada setiap sudut ruangan rumahnya terdapat kamus bahasa, dan di ruangan tempat ia belajar tersusun kitab secara sistematis. Unikny ia tidak pernah memberi pinjam buku, kecuali membaca di rumahnya. Disamping itu ia adalah seorang otodidak pendidikan yang ditempuhnya dari dayah ke dayah, dan hanya satu setengah tahun duduk di bangku sekolah Al-Irsyad (1926). Dengan basis pendidikan formal seperti itu, ia memperlihatkan dirinya sebagai seorang pemikir. Kemampuan intelektualnya diakui oleh dunia internasional. Ia diundang dan menyampaikan makalah dalam *International Islamic Qolloquium* yang diselenggarakan di Lahore Pakistan (1958). Selain itu, berbeda dengan tokoh-

tokoh lainnya di Indonesia, ia telah mengeluarkan suara pembaruan sebelum naik haji atau belajar di Timur Tengah (Ash Shiddieqy, 1997: xix – xx).

Perbedaan dengan tokoh lain (K.H. Abdullah Syafi'i, K.H. Abdul Halim, K.H. Hasyim Asy'ari, K.H. Mahmud Yunus) yaitu Hasbi lebih berani melakukan pembaharuan yang justru bertentangan dengan tokoh-tokoh lainnya. Sedangkan tokoh-tokoh lainnya masih banyak yang mempertahankan pandangan-pandangan klasik. Hasbi dengan berani membuat terobosan baru dengan istilah "membentuk fikih Indonesia". Tokoh lainnya masih berpegang teguh pada pendapat Imam Syafi'i.

Muhammad Hasbi menitik beratkan pembaruannya pada bidang hukum Islam dengan semboyannya yang terkenal “pintu ijtihad terbuka sepanjang zaman tidak pernah tertutup dan tidak ada manusia manapun yang berhak menutupnya” (Ash Shiddieqy, 1997: xix – xx)

Kedua, ia mulai bergerak di Aceh, di lingkungan masyarakat yang terkenal fanatik, bahkan ada yang menyangka “angker”. Namun Hasbi pada awal perjuangannya berani menentang arus. Ia tidak gentar dan surut dari perjuangannya kendatipun karena itu ia dimusuhi, ditawan dan diasingkan oleh pihak yang tidak sepaham dengannya (Ash Shiddieqy, 1997: xx - xxi)

Ketiga, dalam berpendapat ia merasa dirinya bebas tidak terikat dengan pendapat kelompoknya. Ia berpolemik dengan orang-orang Muhammadiyah dan Persis, padahal ia juga anggota dari perserikatan itu. Ia bahkan berani berbeda pendapat dengan jumbuh ulama, sesuatu yang langka terjadi di Indonesia.

Keempat, ia adalah orang pertama di Indonesia yang sejak tahun 1940 dan dipertegas lagi pada tahun 1960, menghimbau perlunya dibina fiqh yang berkepribadian Indonesia. Himbauan ini menyentak sebagian ulama Indonesia. Mereka angkat bicara menentang fiqh (*hukum in concreto*) diindonesiakan atau dilokalkan. Bagi mereka, fiqh dan syari'at (*hukum in abstracto*) adalah semakna dan sama-sama universal. Kini setelah berlalu tigapuluh lima tahun sejak 1960, suara-suara yang menyatakan masyarakat muslim Indonesia memerlukan "fiqh Indonesia" terdengar kembali. Namun sangat disayangkan, mereka enggan menyebut siapa penggagas awalnya. Mencatat penggagas awal dalam sejarah adalah suatu kewajiban, demi tegaknya kebenaran sejarah. (Ash Shiddieqy, 1997: xx)

Hasbi yang dilahirkan di lingkungan pejabat negeri ulama, pendidik dan pejuang – jika ditelusuri sampai ke leluhurnya, dalam dirinya mengalir campuran darah Aceh-Arab dan mungkin juga Malabar. Ia dilahirkan ketika ayahnya dalam posisi *Qadli Chik*, masa kecilnya tertempa penderitaan seperti juga derita yang dialami oleh masyarakat. Selain faktor pendidikan, bawaan dari leluhur dan orang tuanyalah yang ikut membentuk diri Hasbi menjadi seorang yang keras hati, berdisiplin, pekerja keras, berkecenderungan membebaskan diri dari kungkungan tradisi dan kejumudan serta mandiri tidak terikat pada sesuatu pendapat lingkungannya. (Ash Shiddieqy, 1997: xix – xx).

Berdasarkan latar belakang tersebut maka TM.Hasbi Ash Shiddieqy menyampaikan konsep taubat yang berorientasi hikmah dan bijaksana. Atas dasar itulah penulis terdorong mengangkat tema ini dengan judul: "*PESAN-PESAN DAKWAH TM. HASBI ASH-SHIDDIEQY DALAM BUKU AL-ISLAM JILID I.*"

1.2. Perumusan Masalah

Perumusan masalah merupakan upaya untuk menyatakan secara

tersurat pertanyaan-pertanyaan apa saja yang ingin dicarikan jawabannya (Suriasumantri, 1993: 312). Berdasarkan keterangan ini maka yang menjadi perumusan masalah yaitu apa pesan-pesan dakwah TM. Hasbi ash-Shiddieqy dalam buku *al-Islam* Jilid I?

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pesan-pesan dakwah TM. Hasbi ash-Shiddieqy dalam buku *al-Islam* Jilid I

Adapun Manfaat penelitian dapat ditinjau dari dua segi:

- a. Secara teoritis, yaitu untuk menambah khasanah kepustakaan Fakultas Dakwah khususnya Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, dengan harapan dapat dijadikan salah satu bahan studi banding oleh peneliti lainnya.
- b. Secara praktis yaitu diharapkan dapat menjadi acuan dalam upaya mengembangkan kegiatan dakwah.

1.4. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan penelitian di perpustakaan ditemukan beberapa skripsi yang hampir berhubungan dengan judul skripsi di atas:

Pertama, skripsi yang disusun Rika Nur Aini (Tahun 2007), "*Telaah Pemikiran TM. Hasbi ash-Shiddieqy tentang Amar Ma'ruf Nahi Munkar (Kajian Pesan Dakwah)*". Pada intinya penulis skripsi ini menjelaskan bahwa Pemikiran TM. Hasbi ash-Shiddieqy tentang *amar ma'rûf nâhî munkar* bahwa menurutnya untuk memperbaiki perilaku *munkar* harus melihat dan memenuhi

syarat-syarat bahwa suatu perbuatan itu benar-benar *munkar*. Syarat-syarat tersebut antara lain: (a) harus jelas bahwa perbuatan tersebut merupakan kemunkaran. Permasalahan ijtihad dalam masalah-masalah khilafiyah bukanlah suatu kemunkaran; (b) kemunkaran tersebut jelas, serta diketahui oleh khalayak umum (manusia). Tanpa harus memata-matai si pelaku kemunkaran itu. (c) kemunkaran tersebut betul-betul terjadi pada saat itu, peristiwanya tidak lah terjadi sudah lama atau pun juga akan terjadi pada masa mendatang.

Sejalan dengan itu pemikiran dakwah TM.Hasbi Ash Shiddieqy mengacu pada syari'at Islam. Menurut TM.Hasbi Ash Shiddieqy, metode mencegah *munkarat* itu telah diberikan oleh Tuhan berupa pedoman garis-garis-besarnya, yaitu: (a) bijaksana, maksudnya, dengan ilmu dan hikmat; (b) pengajaran yang baik, yaitu, berupa pengajaran-pengajaran yang didasarkan kepada pertimbangan buruk baik, mudharat dan manfaat, baik untuk diri maupun untuk masyarakat; (c) diskusi, yakni mengadakan pertukaran pikiran dengan cara yang baik dan sopan, menggunakan ratio, mengadu dalil dengan argumentasi, dan dengan hati terbuka dan lain-lain.

Kedua, skripsi yang disusun oleh Mahfudz Yasin (Tahun 2008), "*Analisis Dakwah Terhadap Konsep Tawakal T.M. Hasbi ash Shiddiqiey*". Pada intinya penulis skripsi ini menjelaskan bahwa Konsep tawakal T.M. Hasbi ash Shiddiqiey yaitu menurutnya tawakal ialah menyerahkan diri kepada Allah dan berpegang teguh kepada-Nya. Syara' membagi tawakal atas dua jenis: menyerahkan diri kepada Allah pada pekerjaan-pekerjaan yang

mempunyai sebab atau *'illat*; dan menyerahkan diri kepada Allah pada pekerjaan-pekerjaan yang tidak mempunyai sebab atau *'illat*. Tawakal diharuskan di ketika keadaan di luar kemampuan manusia untuk merubahnya dan tidak diharuskan semasih ada kemungkinan dan kemampuan untuk mengubahnya. Orang-orang yang pasrah dan tidak berusaha, hanya semata-mata mendakwa bertawakal kepada Allah, adalah orang-orang yang dusta.

Relevansi konsep tawakal T.M. Hasbi ash Shiddiqiey dengan dakwah yaitu da'i sebagai ujung tombak syiar Islam dapat meluruskan kesalahan dalam memaknai tawakal. Merujuk pada kondisi seperti ini tidak berlebihan bila dikatakan bahwa dakwah memiliki nilai yang sangat urgen dalam memperkuat jati diri dan mental bangsa ini. Dapat dipertegas bahwa tawakal mempunyai kaitan yang erat dengan dakwah. Tawakal tidak dapat dipisahkan dengan dakwah, karena masih banyak orang yang tawakal secara berlebihan, ia terlalu memasrahkan dirinya dalam berbagai hal namun tanpa ikhtiar atau usaha sama sekali. Tawakal bukan hanya berserah diri melainkan ia perlu usaha dahulu secara maksimal baru kemudian tawakal. Urgensi dakwah dengan konsep tawakal yaitu dakwah dapat memperjelas dan memberi penerangan pada *mad'u* tentang bagaimana tawakal yang sesuai dengan al-Qur'an dan hadits. Dengan adanya dakwah maka kekeliruan dalam memaknai tawakal dapat dikurangi.

Dalam hubungannya dengan bimbingan dan konseling Islam, bahwa konsep tawakal TM. Hasbi Ash-Shiddiqiey dapat dijadikan materi bagi konselor dalam membimbing dan mengkonsel klien yang belum atau sedang

menghadapi masalah. Karena konsep tawakal TM. Hasbi Ash-Shiddiqey sesuai asas-asas dan tujuan bimbingan konseling Islam.

Ketiga, skripsi yang disusun Ahmad Fatih (Tahun 2005), "*Memakai Pakaian Yang Najis Tidak Membatalkan Shalat (Analisis Pendapat TM. Hasbi ash Shiddieqy)*". Pada intinya penulis skripsi ini menjelaskan bahwa Menurut TM.Hasbi Ash Shiddieqy, bersuci dari najis merupakan suatu kewajiban yang berdiri sendiri. Karenanya bagi orang yang tidak membersihkan diri dari najasah, berdosa; namun shalat tetap sah. Dia berdosa karena meninggalkan suatu kewajiban, yaitu membersihkan najis. Berbicara masalah metode istinbath hukum, maka dasar pengambilan hukum yang dipakai rujukan oleh TM. Hasbi Ash Shiddieqy terdiri dari: Al-Qur'an (kitabullah); Hadits atau sunnah; Ijma; Qiyas; Urf; dan Ra'yu.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tiga penelitian di atas berbeda dengan penelitian yang penulis susun saat ini. Perbedaannya, penelitian di atas memfokuskan pada pada pemikirannya TM. Hasbi Ash Shiddieqy dan bukan pada pesan-pesan dakwahnya. Selain itu penelitian di atas dihubungkan dengan bimbingan dan penyuluhan Islam, dan penelitian yang ketiga menggunakan pendekatan hukum. Sedangkan penelitian saat ini memfokuskan pada pesan-pesan dakwah TM. Hasbi Ash Shiddieqy yang menggunakan media cetak buku yang berjudul: *al-Islam* jilid I.

1.5. Metode Penelitian

1.5.1. Jenis, Pendekatan, dan Spesifikasi Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yakni prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Moleong, 1997: 3). Dalam meneliti data tidak diwujudkan dalam bentuk angka, namun data-data tersebut diperoleh dengan penjelasan dan berbagai uraian yang berbentuk tulisan.

Pendekatan penelitian menggunakan pendekatan kepustakaan (*library research*). Kepustakaan yang dimaksud berupa sejumlah buku, buletin, jurnal, skripsi, tesis dan lain-lain. Spesifikasi penelitian ini adalah penelitian deskriptif analisis karena pada penelitian ini tidak mencari atau menjelaskan hubungan, tidak menguji hipotesis atau membuat prediksi. Metode ini menguraikan dan menjelaskan pesan-pesan dakwah TM. Hasbi ash-Shiddieqy dalam buku *Al-Islam* Jilid I.

1.5.2. Definisi Konseptual

Untuk lebih dapat memperjelas dalam penelitian ini, maka penulis mendefinisikan judul secara konseptual bahwa yang dimaksud akidah yaitu dalam pengertian teknis makna akidah adalah iman, keyakinan yang menjadi pegangan hidup setiap pemeluk agama Islam. Adapun akhlaq al-karimah adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Sedangkan pesan-pesan dakwah yaitu pesan yang

disampaikan TM. Hasbi ash-Shiddieqy dalam buku *Al-Islam* Jilid I yang meliputi: akidah/keimanan dan akhlak al-karimah.

1.5.3. Sumber Data

- a. Data primer yaitu buku yang ditulis TM.Hasbi Ash Shiddieqy, yang berjudul "*al-Islam*"; *Mutiara-Mutiara Hadis*; *Pengantar Ilmu Tauhid*; *Soal Jawab Agama*
- b. Data Sekunder yaitu sejumlah kepustakaan yang relevan dengan skripsi ini namun sifatnya hanya pendukung.

1.5.4. Metode Pengumpulan Data

Menurut Suryabrata (1998: 84) kualitas data ditentukan oleh kualitas alat pengambil data atau alat pengukurnya. Berpijak dari keterangan tersebut, peneliti menggunakan teknik dokumentasi atau studi dokumenter yang menurut Arikunto (2002: 206) yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan sebagainya Yang dimaksud dokumentasi dalam tulisan ini yaitu sejumlah teks tertulis yang terdiri dari data primer dan sekunder

1.5.5. Teknik Analisis Data

Dalam analisis data digunakan analisis data kualitatif, karena itu metode yang digunakan adalah deskriptif analisis yaitu dengan menggambarkan atau menguraikan pesan-pesan dakwah TM. Hasbi ash-Shiddieqy dalam buku *Al-Islam* Jilid I yang meliputi: akidah/keimanan dan akhlak al-karimah.

1.6. Sistematika Penulisan

Untuk dapat dipahami urutan dan pola berpikir dari tulisan ini, maka skripsi disusun dalam lima bab. Setiap bab merefleksikan muatan isi yang satu sama lain saling melengkapi. Untuk itu, disusun sistematika sedemikian rupa sehingga dapat tergambar kemana arah dan tujuan dari tulisan ini.

Bab pertama, berisi latar belakang, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teoritik, dan metoda penelitian.

Bab kedua berisi tinjauan umum tentang dakwah, akidah dan akhlaq yang meliputi tentang dakwah (pengertian dakwah, unsur-unsur dakwah), tentang akidah (pengertian akidah, ruang lingkup akidah), tentang akhlaq (pengertian akhlaq, ruang lingkup akhlaq).

Bab ketiga berisi pesan dakwah TM.Hasbi Ash Shiddieqy dalam buku "*Al-Islam*" jilid I yang meliputi biografi TM.Hasbi Ash Shiddieqy, pendidikan dan karya-karyanya, pesan dakwah TM.Hasbi Ash Shiddieqy dalam Buku "*Al-Islam*" Jilid I.

Bab keempat berisi analisis.

Bab kelima merupakan penutup berisi kesimpulan dan saran-saran yang layak dikemukakan.

BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG DAKWAH, AKIDAH DAN AKHLAQ

2.1 Tentang Dakwah

2.1.1 Pengertian Dakwah

Dakwah yaitu usaha penyampaian ajaran agama Islam kepada masyarakat, agar masyarakat tersebut memiliki pemahaman tentang ajaran Islam dan akhirnya mengamalkan ajaran Islam dalam kegiatan hidup mereka sehari-hari (Ghazali, 1996: 6).

Dalam pengertian keagamaan, dakwah memasukkan aktifitas *tablîgh* (penyiaran), *tabtîq* (penerapan/pengamalan) dan *tandhîm* (pengelolaan) (Sulthon, 2003: 15). Kata dakwah berasal dari bahasa Arab dalam bentuk *masdar (infinitif)* dari kata kerja *da'â* (دعا) *yad'û* (يدعو) di mana kata dakwah ini sekarang sudah umum dipakai oleh pemakai Bahasa Indonesia, sehingga menambah perbendaharaan Bahasa Indonesia (Munsi, 1981: 11).

Kata da'wah (دعوة) secara harfiah bisa diterjemahkan menjadi: "seruan, ajakan, panggilan, undangan, pembelaan, permohonan (do'a) (Pimay, 2005: 13). Sedangkan secara terminologi, banyak pendapat tentang definisi dakwah, antara lain: Ya'qub (1973: 9), dakwah adalah mengajak umat manusia dengan hikmah kebijaksanaan untuk mengikuti petunjuk Allah dan RasulNya. Menurut Anshari (1993: 11), dakwah adalah semua aktifitas manusia muslim di dalam berusaha merubah

situasi kepada situasi yang sesuai dengan ketentuan Allah SWT dengan disertai kesadaran dan tanggung jawab baik terhadap dirinya sendiri, orang lain, dan terhadap Allah SWT.

Dalam pengertian yang integralistik, dakwah merupakan suatu proses yang berkesinambungan yang ditangani oleh para pengemban dakwah untuk mengubah sasaran dakwah agar bersedia masuk ke jalan Allah, dan secara bertahap menuju perikehidupan yang Islami (Hafidhuddin, 2000: 77). Dakwah adalah setiap usaha rekonstruksi masyarakat yang masih mengandung unsur-unsur jahili agar menjadi masyarakat yang Islami (Rais, 1999: 25). Oleh karena itu Abu Zahrah menegaskan bahwa dakwah Islamiah itu diawali dengan *amar ma'rû'f* dan *nâhi' munkar*, maka tidak ada penafsiran logis lain lagi mengenai makna *amar ma'rû'f* kecuali mengesakan Allah secara sempurna, yakni mengesakan pada zat sifatNya (Zahrah, 1994: 32). Lebih jauh dari itu, pada hakikatnya dakwah Islam merupakan aktualisasi imani (teologis) yang dimanifestasikan dalam suatu sistem kegiatan manusia beriman dalam bidang kemasyarakatan yang dilaksanakan secara teratur untuk mempengaruhi cara merasa, berpikir, bersikap dan bertindak manusia pada dataran kenyataan individual dan sosio kultural dalam rangka mengusahakan terwujudnya ajaran Islam dalam semua segi kehidupan dengan menggunakan cara tertentu (Achmad, 1983: 2).

Keaneka ragaman pendapat para ahli seperti tersebut di atas meskipun terdapat kesamaan ataupun perbedaan-perbedaan namun bila

dikaji dan disimpulkan bahwa dakwah merupakan kegiatan yang dilakukan secara ikhlas untuk meluruskan umat manusia menuju pada jalan yang benar. Untuk dakwah diupayakan dapat berjalan sesuai dengan situasi dan kondisi mad'u.

Adapun pijakan dasar pelaksanaan dakwah adalah al-Qur'an dan Hadits. Di dalam dua landasan normatif tersebut terdapat dalil *naqli* yang ditafsirkan sebagai bentuk perintah untuk berdakwah. Dalam al-Qur'an dan Hadits juga berisi mengenai tata cara dan pelaksanaan kegiatan dakwah.

Perintah untuk berdakwah kali pertama ditunjukkan kepada utusan Allah, kemudian kepada umatnya baik secara umum, kelompok atau organisasi.

Adapun dasar hukum pelaksanaan dakwah tersebut antara lain:

1. Perintah dakwah yang ditujukan kepada Rasulullah tercantum pada al-Quran Surat Al Maidah ayat 67:

يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ
رِسَالَتَهُ وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ

Artinya: “Hai Rasul, sampaikan apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. Dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir” (Depag, 2004: 120).

2. Perintah dakwah yang ditunjukkan kepada umat Islam secara umum tercantum dalam al-Qur'an Surat An-Nahl ayat 125.

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهِمْ بِآيَاتِي هِيَ
أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan yang Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan berbantahlah kepada mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang tersesat dari jalannya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk” (Depag, 2000: 282).

3. Perintah dakwah yang ditujukan kepada muslim yang sudah berupa panduan praktis tercantum dalam hadits:

عَنْ قَيْسِ بْنِ مُسْلِمٍ عَنْ طَارِقِ بْنِ شَهَابٍ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ قَالَ سَمِعْتُ
رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُعَيِّرْهُ
بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ
الْإِيمَانِ (رواه مسلم)

Artinya: “Barangsiapa diantara kamu melihat kemungkarannya, maka hendaklah ia merubah dengan tangannya, apabila tidak mampu (mencegah dengan tangan) maka hendaklah ia merubah dengan lisannya, dan apabila (dengan lisan) tidak mampu maka hendaklah ia merubah dengan hatinya, dan itu adalah selemah-lemah iman’. (HR. Muslim) (Muslim, t.th: 50).

2.1.2 Unsur-Unsur Dakwah

Unsur-unsur dakwah adalah komponen-komponen yang selalu ada dalam setiap kegiatan dakwah. Unsur-unsur tersebut adalah *da'i* (pelaku da'wah), *mad'u* (penerima da'wah), *maddah* da'wah (materi da'wah), *wasilah* da'wah (media da'wah), *thariqah* da'wah (metode dakwah), dan *atsar* da'wah (efek da'wah).

a. Da'i (pelaku dakwah)

Kata *da'i* ini secara umum sering disebut dengan sebutan *mubaligh* (orang yang menyampaikan ajaran Islam) namun sebenarnya sebutan ini konotasinya sangat sempit karena masyarakat umum cenderung mengartikan sebagai orang yang menyampaikan ajaran Islam melalui lisan seperti penceramah agama, khatib (orang yang berkhotbah), dan sebagainya.

Sehubungan dengan hal tersebut terdapat pengertian para pakar dalam bidang dakwah di antaranya menurut Hasyimi yang dikutip Aziz (2004: 79), juru dakwah adalah penasihat, para pemimpin dan pemberi ingat, yang memberi nasihat dengan baik yang mengarah dan berkhotbah, yang memusatkan jiwa dan raganya dalam *wa'ad* dan *wa'id* (berita gembira dan berita siksa) dan dalam membicarakan tentang kampung akhirat untuk melepaskan orang-orang yang karam dalam gelombang dunia

b. Mad'u (penerima da'wah)

Unsur dakwah yang kedua adalah *mad'u*, yaitu manusia yang menjadi sasaran dakwah atau manusia penerima dakwah, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok, baik manusia yang beragama Islam maupun tidak; atau dengan kata lain manusia secara keseluruhan, sesuai dengan firman Allah QS. Saba' 28:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ (سبأ: 28)

Artinya: Dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahu. (QS. Saba: 28) (Depag RI, 1989: 688).

Kepada manusia yang belum beragama Islam, dakwah bertujuan untuk mengajak mereka mengikuti agama Islam; sedangkan kepada orang-orang yang telah beragama Islam dakwah bertujuan meningkatkan kualitas iman, Islam, dan ihsan.

Mad'u (penerima dakwah) terdiri dari berbagai macam golongan manusia. Oleh karena itu, menggolongkan *mad'u* sama dengan menggolongkan manusia itu sendiri, profesi, ekonomi, dan seterusnya. Penggolongan *mad'u* tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Dari segi sosiologis, masyarakat terasing, pedesaan, perkotaan, kota kecil, serta masyarakat di daerah marjinal dari kota besar.
2. Dari struktur kelembagaan, ada golongan priyayi, abangan dan santri, terutama pada masyarakat Jawa.
3. Dari segi tingkatan usia, ada golongan anak-anak, remaja, dan golongan orang tua.
4. Dari segi profesi, ada golongan petani, pedagang seniman, buruh, dan pegawai negeri.
5. Dari segi tingkatan sosial ekonomis, ada golongan kaya, menengah, dan miskin.

6. Dari segi jenis kelamin, ada golongan pria dan wanita.
7. Dari segi khusus ada masyarakat tunasusila, tunawisma, tunakarya, narapidana, dan sebagainya (Arifin, 1977: 13-14).

c. *Maddah Da'wah* (Materi Da'wah)

Materi dakwah adalah pesan yang disampaikan oleh da'i kepada mad'u yang mengandung kebenaran dan kebaikan bagi manusia yang bersumber al-Qur'an dan Hadis. Oleh karena itu membahas *maddah* dakwah adalah membahas ajaran Islam itu sendiri, sebab semua ajaran Islam yang sangat luas, bisa dijadikan sebagai *maddah* dakwah Islam (Ali Aziz, 2004: 194)

Materi dakwah, tidak lain adalah al-Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan hadis sebagai sumber utama yang meliputi akidah, syari'ah dan akhlak dengan berbagai macam cabang ilmu yang diperoleh darinya (Wardi Bachtiar, 1997: 33). *Maddah* atau materi dakwah dapat diklasifikasikan ke dalam tiga masalah pokok, yaitu sebagai berikut (M.Daud Ali, 2000: 133-135, Asmuni Syukir, 1983: 60-63):

1. Masalah Akidah

Akidah secara etimologi adalah ikatan, sangkutan. Disebut demikian karena ia mengikat dan menjadi sangkutan atau gantungan segala sesuatu. Dalam pengertian teknisnya adalah iman atau keyakinan. Karena itu akidah Islam ditautkan dengan

rukun iman yang menjadi azas seluruh ajaran Islam. Akidah, yang meliputi:

- a. Iman kepada Allah; b. Iman kepada Malaikat-Nya; c. Iman kepada Kitab-kitab-Nya; d. Iman kepada Rasul-rasul-Nya; e. Iman kepada hari akhir; f. Iman kepada qadha-qadhar

2. Masalah Syari'ah

Syari'at dalam Islam erat hubungannya dengan amal lahir (nyata) dalam rangka mentaati semua peraturan atau hukum Allah guna mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya dan mengatur pergaulan hidup manusia dengan manusia. Syari'ah dibagi menjadi dua bidang, yaitu ibadah dan muamalah. Ibadah adalah cara manusia berhubungan dengan Tuhan, sedangkan muamalah adalah ketetapan Allah yang berlangsung dengan kehidupan sosial manusia. Seperti hukum warisan, rumah tangga, jual beli, kepemimpinan dan amal-amal lainnya.

- a. Ibadah (dalam arti khas): Thaharah, Sholat, Zakat, Shaum, Haji
- b. Muamallah (dalam arti luas) meliputi: *al-Qanunul Khas* (hukum Perdata), dan *al-Qanunul 'am Muamalah* (hukum niaga). *Al-Qanunul Khas* (hukum Perdata) meliputi: *Munakahat* (hukum nikah), *Waratsah* (hukum waris), dan sebagainya. *Al-Qanunul'am* (hukum publik) meliputi:

Jinayah (hukum pidana), *Khilafah* (hukum negara), *Jihad* (hukum perang dan damai), dan lain-lain

3. Masalah Akhlaq

Akhlaq adalah bentuk jamak dari *khuluq* yang secara etimologi berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat. Akhlaq bisa berarti positif dan bisa pula negatif. Yang termasuk positif adalah akhlaq yang sifatnya benar, amanah, sabar, dan sifat baik lainnya. Sedangkan yang negatif adalah akhlaq yang sifatnya buruk, seperti sombong, dendam, dengki dan khianat.

Akhlaq tidak hanya berhubungan dengan Sang Khalik namun juga dengan makhluk hidup seperti dengan manusia, hewan dan tumbuhan. Akhlaq terhadap manusia contohnya akhlaq dengan Rasulullah, orang tua, diri sendiri, keluarga, tetangga, dan masyarakat. (M.Daud Ali, 1997: 357). Akhlaq, yaitu meliputi:

- 1). Akhlaq terhadap khaliq
- 2). Akhlaq terhadap makhluk yang meliputi:
 - a). Akhlaq terhadap manusia
 - b) Diri sendiri
 - c). Tetangga
 - d). Masyarakat lainnya
- 3). Akhlaq terhadap bukan manusia
 - a). Flora
 - b). Fauna

c). Dan lain sebagainya (Anshari, 1996: 71).

2.2 Tentang Akidah

2.2.1 Pengertian Akidah

Akidah adalah keyakinan atau kepercayaan. Secara harfiah berarti “yang terpaut di hati”. Dengan kata lain secara *etimologis*, akidah adalah ikatan, sangkutan. Dalam pengertian teknis makna akidah adalah iman, keyakinan yang menjadi pegangan hidup setiap pemeluk agama Islam. Akidah karena itu, selalu ditautkan dengan rukun imenatau *arkanul iman* yang merupakan asas seluruh ajaran Islam (Daud Ali, 2002: 29). Ia tidak lain dari apa yang diyakini oleh hati, atau ide yang diterima dengan rasa yakin dan pasti oleh hati sebagai ide yang benar (sesuai dengan kenyataan) atau ide yang baik (manusia menghasilkan kebaikan, bila diamalkan). Rasa yakin atau rasa pasti pada hati tidaklah menjadi jaminan tentang benar atau baiknya suatu akidah, karena dalam masalah akidah banyak sekali terdapat pertentangan antara suatu kaidah dengan kaidah yang lain. Sebagai contoh, akidah orang beragama bahwa alam ini diciptakan Tuhan bertentangan dengan akidah kaum materialis bahwa alam ini tidak diciptakan. Mustahil bahwa dua akidah yang bertentangan itu sama-sama benar. Mestilah salah satunya benar dan lawannya salah. Jadi ada akidah yang sungguh-sungguh benar, kendati ditolak oleh sebagian manusia, dan ada pula akidah yang sungguh-sungguh salah, kendati diterima dengan rasa yakin dan pasti oleh sebagian orang (Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah, 1992: 98).

Kata aqidah telah melalui tiga tahap perkembangan makna. Tahap pertama, aqidah diartikan dengan tekad yang bulat (*al-azm al-muakkad*), mengumpulkan (*al-jam'u*), niat (*an-niyah*), menguatkan perjanjian (*at-tausiq lil uqud*), sesuatu yang diyakini dan dianut oleh manusia, baik itu benar atau batil. Tahap kedua, akidah diartikan sebagai “perbuatan hati”. Tahap ketiga, di sini aqidah telah memasuki masa kematangan dimana ia telah terstruktur sebagai disiplin ilmu dengan ruang lingkup permasalahan tersendiri (Ibrahim Muhammad ibn Abdullah Buraikan, 1998: 4-5).

Inilah tahap kemapanan dimana aqidah didefinisikan sebagai: Ilmu tentang hukum-hukum syari'at dalam bidang aqidah yang diambil dari dalil-dalil yaqiniyah (mutlak) dan menolak syubhat dan dalil-dalil khilafiyah yang cacat (Ibrahim Muhammad ibn Abdullah Buraikan, 1998: 4-5).

2.2.2 Ruang Lingkup Akidah

Meminjam sistematika Hasan al-Bana sebagaimana dikutip oleh Yunahar Ilyas maka ruang lingkup pembahasan aqidah adalah:

Pertama, ilahiyat, yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan *ilah* (Tuhan, Allah) seperti wujud Allah, nama-nama dan sifat-sifat Allah, *af'al* Allah dan lain-lain lain. *Kedua, nubuwat*, yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan Nabi dan Rasul, termasuk pembahasan tentang kitab-kitab Allah, mu'jizat, keramat dan sebagainya. *Ketiga, ruhaniyat*, yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan alam metafisik seperti malaikat, jin,

iblis, syaitan, roh, dan lain sebagainya. Keempat, *sam'iyat* yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang hanya bisa diketahui lewat *sam'i* (dalil naqli berupa Al-Qur'an dan Sunnah) seperti alam barzah, akhirat, azab kubur, tanda-tanda kiamat, surga neraka dan lain sebagainya (Ilyas, 2002: 5-7).

Term akidah sering dipakai oleh para ulama dengan artinya yang lebih sempit, yakni terbatas pada hal-hal yang abstrak (tentang kenyataan) saja, tidak mencakup hal-hal praktis (tentang apa yang seharusnya diperbuat manusia). Dengan arti itu pula dipakai term "*Ilm al-'Aqid al-Islamiyyat*" (ilmu tentang akidah-akidah Islam) yakni ilmu yang membicarakan seperangkat akidah, yang rumusannya didasarkan pada Al-Qur'an dan Hadits nabi, seperti akidah tentang keesaan Allah, kerasulan para rasul-Nya (termasuk kerasulan Nabi Muhammad), kewahyuan kitab-kitab-Nya (termasuk kewahyuan Kitab Al-Qur'an), adanya para malaikat, adanya hari akherat dan adanya ketentuan-ketentuan yang sudah ditakdirkan-Nya. Akidah-akidah dalam Islam dapat dibagi ke dalam dua kelompok besar, yaitu akidah-akidah dasar, yang rumusannya dapat diterima dengan sepakat oleh segenap ulama, dan akidah-akidah cabang, yang rumusannya tidak bisa mereka terima dengan sepakat. Contoh akidah dasar dalam Islam adalah "Tuhan menciptakan alam ini", sedang akidah cabangnya adalah "ia menciptakannya dari tidak ada menjadi ada" atau Ia menciptakannya secara *emanasi*". Contoh lain akidah dasar dalam Islam adalah "Tuhan mengetahui segala sesuatu", sedang akidah cabangnya

adalah “pengetahuan-Nya itu tidak lain dari esensi (Zat)-Nya”, atau pengetahuan-Nya tersebut bukanlah esensi-Nya tetapi sifat-Nya.

Jumlah akidah-akidah dasar yang disepakati itu cukup banyak dan pada masing-masing akidah dasar itulah tumbuh akidah-akidah cabang yang berbeda, seperti tumbuhnya banyak cabang dari setiap pohon yang ada. Siapapun akan dipandang kafir, bila menolak salah satu dari akidah-akidah dasar dalam Islam tapi tidak akan menjadi kafir manakala meyakini atau menolak suatu akidah cabang, yang tidak pernah disepakati itu. Status kafir hanya boleh diberikan kepada orang yang menolak akidah dasar dalam Islam. Term akidah dalam arti luas dapat dipakai dan memang kadang-kadang dipakai orang. Ia tidak terbatas pada hal-hal abstrak di atas, tapi juga mencakup hal-hal praktis, sehingga dapat dikatakan bahwa setiap mukmin haruslah memiliki akidah yang benar tentang apa yang wajib, yang terlarang dan yang boleh ia lakukan (dalam lapangan ibadat dan muamalat). Dalam lapangan praktis ini, juga terdapat akidah-akidah dasar, yang disepakati dan akidah-akidah cabang, yang tidak disepakati. Akidah tentang wajibnya salat lima waktu, zakat, puasa Ramadan, dan naik haji, misalnya, disepakati dan siapa yang menolak apa yang disepakati itu, tentu jatuh menjadi kafir (Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah, 1992: 99).

Sebagai contoh yang lain dapat dikatakan bahwa semua ulama memiliki akidah atau (keyakinan) yang sama bahwa Allah telah mengharamkan riba. Siapa yang menolak akidah yang disepakati itu, tentu

dipandang kafir. Tapi harus diingat bahwa ulama tidak memiliki akidah yang sama tentang berapa besarnya riba yang diharamkan; mereka juga tidak memiliki aqidah yang sama tentang masuknya bunga bank, besar atau kecil, dalam kategori riba yang diharamkan. Dalam bidang ini, menerima atau menolak akidah yang tidak disepakati oleh ulama, tidaklah menyebabkan jatuhnya seseorang kepada kekafiran. Akidah baik dalam arti terbatas, dan lebih-lebih dalam arti yang lebih luas tadi, jelas merupakan pendirian batin, yang menjadi dasar bagi tumbuhnya sikap dan amal perbuatan lahiriyah. Akidah yang benar akan melahirkan perbuatan yang benar dan akidah yang tidak benar, akan melahirkan perbuatan yang tidak benar pula. Atas dasar itulah dipahami bahwa problema akidah merupakan problema paling penting dan primer dalam kehidupan manusia. Islam datang tidak lain untuk mengembalikan manusia kepada akidah-akidah yang benar, yang bila terpaut kuat dalam hati umat manusia, niscaya menggerakkan mereka untuk mengaktualkan amal-amal saleh dan akhlaq-akhlaq yang terpuji, demi kebahagiaan mereka di dunia dan akhirat.

2.3 Tentang Akhlaq

2.3.1. Pengertian Akhlaq

Ada dua pendekatan yang dapat digunakan untuk mendefinisikan akhlaq, yaitu pendekatan linguistik (kebahasaan), dan pendekatan terminologik (peristilahan) (Nata, 2002: 1). Secara etimologis, akhlaq (Bahasa Arab) adalah bentuk jamak dari *khuluq* yang berarti budi

pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Berakar dari kata *khalaqa* yang berarti menciptakan. Seakar dengan kata *Khaliq* (Pencipta), *makhluk* (yang diciptakan) dan *khalq* (penciptaan) (Ilyas, 2004: 1).

Kesamaan akar kata di atas mengisyaratkan bahwa dalam *akhlaq* tercakup pengertian terciptanya keterpaduan antara kehendak *Khaliq* (Tuhan) dengan perilaku makhluk (manusia). Atau dengan kata lain, tata perilaku seseorang terhadap orang lain dan lingkungannya baru mengandung nilai akhlaq yang hakiki manakala tindakan atau perilaku tersebut didasarkan kepada kehendak *Khaliq* (Tuhan).

Dari pengertian etimologi seperti ini, akhlaq bukan saja merupakan tata aturan atau norma perilaku yang mengatur hubungan antar sesama manusia, tetapi juga norma yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan dan bahkan dengan alam semesta sekalipun (Ilyas, 2004: 1).

Secara terminologi ada beberapa definisi tentang akhlaq. di antaranya;

1. Imam al-Ghazali: Akhlaq adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan (al-Ghazali, 1989: 58).
2. Ahmad Amin, akhlaq adalah kebiasaan kehendak. Berarti bahwa kehendak itu bila membiasakan sesuatu maka kebiasaannya itu disebut akhlaq (Amin, 1975: 62).

Definisi yang dikutip di atas sepakat menyatakan bahwa akhlaq atau *khuluq* itu adalah sifat yang tertanam dalam jiwa manusia, sehingga dia akan muncul secara spontan bilamana diperlukan, tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan lebih dahulu, serta tidak memerlukan dorongan dari luar.

Masyarakat menurut kodratnya, selalu mengalami perubahan. Perubahan itu ditandai dengan semakin majunya ilmu pengetahuan dan teknologi. Ketika perubahan sosial dan budaya dalam masyarakat kian terasa, semakin nyata pula gejala yang menuntut agar peran agama lebih ditingkatkan dan menuntut kehadiran ulama yang dapat diandalkan. Kebutuhan ulama kini dan masa lalu tentunya tidak sama, baik kualifikasi maupun kapabilitasnya. Ulama yang sangat dibutuhkan pada saat sekarang adalah ulama yang menguasai perkembangan ilmu informasi dan komunikasi. Oleh karena itu, seorang ulama dituntut untuk lebih menekankan pada materi yang berkaitan dengan kebutuhan masyarakat pada saat ini (Basit, 2006: 152). Artinya, seorang ulama diharapkan dapat memberikan solusi bagi permasalahan yang sedang dihadapi oleh masyarakat.

2.3.2. Ruang Lingkup Akhlaq

Sumber akhlak adalah yang menjadi ukuran baik dan buruk atau mulia dan tercela. Sebagaimana keseluruhan ajaran Islam, sumber akhlak adalah Al-Qur'an dan Sunnah, bukan akal pikiran atau pandangan masyarakat sebagaimana pada konsep etika dan moral, dan bukan pula

karena baik atau buruk dengan sendirinya sebagaimana pandangan Mu'tazilah (Yunahar Ilyas, 2004: 4).

Dalam konsep akhlak, segala sesuatu itu dinilai baik atau buruk, terpuji atau tercela, semata-mata karena syara' (Al-Qur'an dan Sunnah) menilainya demikian. Kenapa sifat sabar, syukur, pemaaf, pemurah dan jujur misalnya dinilai baik? Tidak lain karena syara' menilai semua sifat-sifat itu baik. Begitu juga sebaliknya, kenapa pemaarah, tidak bersyukur, dendam, kikir dan dusta misalnya dinilai buruk? Tidak lain karena syara' menilainya demikian.

Apakah Islam menafikan peran hati nurani, akal dan pandangan masyarakat dalam menentukan baik dan buruk? Atau dengan ungkapan lain dapatkah ketiga hal tersebut dijadikan ukuran baik dan buruk? Hati nurani atau fitrah dalam bahasa Al-Qur'an memang dapat menjadi ukuran baik dan buruk karena manusia diciptakan oleh Allah SWT memiliki fitrah bertauhid, mengakui ke-Esaan-Nya (QS. Ar-Rum 30; 30). Karena fitrah itulah manusia cinta kepada kesucian dan selalu cenderung kepada kebenaran. Hati nuraninya selalu mendambakan dan merindukan kebenaran, ingin mengikuti ajaran-ajaran Tuhan, karena kebenaran itu tidak akan didapat kecuali dengan Allah sebagai sumber kebenaran mutlak (Asmaran, 2003: 40).

Namun fitrah manusia tidak selalu terjamin dapat berfungsi dengan baik karena pengaruh dari luar, misalnya pengaruh pendidikan dan lingkungan. Fitrah hanyalah merupakan potensi dasar yang perlu

dipelihara dan dikembangkan. Betapa banyak manusia yang fitrahnya tertutup sehingga hati nuraninya tidak dapat lagi melihat kebenaran. Oleh sebab itu ukuran baik dan buruk tidak dapat diserahkan sepenuhnya hanya kepada hati nurani atau fitrah manusia semata, Namun harus dikembalikan kepada penilaian Syara'. Semua keputusan syara' tidak akan bertentangan dengan hati nurani manusia, karena kedua-duanya berasal dari sumber yang sama yaitu Allah SWT. Demikian juga halnya dengan akal pikiran, ia hanyalah salah satu kekuatan yang dimiliki manusia untuk mencari kebaikan atau keburukan. Keputusannya bermula dari pengalaman empiris kemudian diolah menurut kemampuan pengetahuannya. Oleh karena itu keputusan yang diberikan akal hanya bersifat spekulatif dan subyektif (Asmaran, 2003: 35).

Demikianlah tentang hati nurani dan akal pikiran. Bagaimana dengan pandangan masyarakat? Pandangan masyarakat juga bisa dijadikan salah satu ukuran baik dan buruk, tetapi sangat relatif, tergantung sejauh mana kesucian hati nurani masyarakat dan kebersihan pikiran mereka dapat terjaga. Masyarakat yang hati nuraninya sudah tertutup dan akal pikiran mereka sudah dikotori oleh sikap dan perilaku yang tidak terpuji tentu tidak bisa dijadikan ukuran. Hanya kebiasaan masyarakat yang baiklah yang bisa dijadikan ukuran. Dari uraian di atas jelaslah bagi kita bahwa ukuran yang pasti (tidak spekulatif), obyektif, komprehensif dan universal untuk menentukan baik dan buruk hanyalah

Al-Qur'an dan Sunnah, bukan yang lain-lainnya.

Muhammad 'Abdullah Diraz dalam bukunya *Dustur al-Akhlaq fi al-Islam* sebagaimana dikutip Yunahar Ilyas (2002: 5-6)) membagi ruang lingkup akhlaq kepada lima bagian:

1. Akhlaq Pribadi (*al-akhlaq al-fardiyah*). Terdiri dari: (a) yang diperintahkan (*al-awamir*), (b) yang dilarang (*an-na-wahi*), (c) yang dibolehkan (*al-mubahat*) dan (d) akhlaq dalam keadaan darurat (*al-mukhalafah bial-idhthirar*).
2. Akhlaq Berkeluarga (*al-akhlaq al-usariyah*). Terdiri dari: (a) kewajiban timbal balik orang tua dan anak (*wajibat nahwa. al-ushul -wa al-furu'*), (b) kewajiban suami isteri (*wajibat baina al-azwaj*) dan (c) kewajiban terhadap karib kerabat { *wajibat naha al-aqaribh* }.
3. Akhlaq Bermasyarakat (*al-akhlaq al-ijtima'iyah*). Terdiri dari: (a) yang dilarang (*al-mabzhurat*), (b) yang diperintahkan (*al-awamir*) dan (c) kaedah-kaedah adab { *qa'wa'id al-adab* }
4. Akhlaq Bernegara (*akhlaq ad-daulah*). Terdiri dari: (a) hubungan antara pemimpin dan rakyat (*al-'alaqah baina ar-ra'is wa as-sya'b*), dan (b) hubungan luarnegeri (*al-'alaqatal-kharijiyyah*).
5. Akhlaq Beragama (*al-akhlaq ad-diniyyah*).

Yaitu kewajiban terhadap Allah SWT (*wajibat nahwa Allah*)

Dari sistematika yang dibuat oleh 'Abdullah Daraz di atas tampaklah bahwa ruang lingkup akhlaq itu sangat luas, mencakup

seluruh aspek kehidupan, baik secara vertikal dengan Allah SWT maupun secara horizontal sesama makhluk-Nya.

BAB III

PESAN DAKWAH TM. HASBI ASH SHIDDIEQY DALAM BUKU "*AL-ISLAM*" JILID I

3.1 Biografi TM. Hasbi Ash Shiddieqy, Pendidikan dan karya-karyanya

Sekilas tentang TM. Hasbi Ash Shiddieqy dapat diketengahkan yaitu ia lahir pada tanggal 10 Maret 1904 di Lhouksaeumawe (Aceh Utara) di tengah keluarga ulama pejabat. Hasbi dibesarkan dalam sebuah keluarga yang taat beribadah dengan disiplin yang ketat, terutama dalam aspek pembinaan akhlak. Dalam tubuhnya mengalir darah campuran Arab. Dari silsilahnya diketahui, ia adalah keturunan ke-37 dari Abu Bakar Ash Shiddieqy. Anak dari pasangan Teungku Amrah putri dari Teungku Abdul Aziz pemangku jabatan Qadhi Chik maha raja mangku bumi dan al-Hajj Teungku Muhammad Husen ibn Muhammad Mas'ud. Ketika berusia 6 tahun ibunya wafat dan diasuh oleh Teungku Syamsiyah, salah seorang bibinya. Sejak berusia 8 tahun TM. Hasbi Ash Shiddieqy *meudagang* (nyantri) dari *dayah* (pesantren) satu ke *dayah* lain yang berada dibekas pusat kerajaan Pasai tempo dulu.

Beberapa yang menarik pada diri TM. Hasbi Ash Shiddieqy, antara lain:

Pertama, ia sangat menggemari buku, hampir pada setiap sudut ruangan rumahnya terdapat kamus bahasa, dan di ruangan tempat ia belajar tersusun kitab secara sistematis. Unikny ia tidak pernah memberi pinjam buku, kecuali membaca di rumahnya. Di samping itu ia adalah seorang

otodidak pendidikan yang ditempuhnya dari dayah ke dayah, dan hanya satu setengah tahun duduk di bangku sekolah al-Irsyad (1926). Dengan basis pendidikan formal seperti itu, ia memperlihatkan dirinya sebagai seorang pemikir. Kemampuan intelektualnya diakui oleh dunia internasional. Ia diundang dan menyampaikan makalah dalam *international islamic colloquium* yang diselenggarakan di Lahore Pakistan (1958). Selain itu, berbeda dengan tokoh-tokoh lainnya di Indonesia, ia telah mengeluarkan suara pembaruan sebelum naik haji atau belajar di Timur Tengah.

Muhammad Hasbi menitik beratkan pembaruannya pada bidang hukum Islam dengan semboyannya yang terkenal “pintu ijtihad terbuka sepanjang zaman tidak pernah tertutup dan tidak ada manusia manapun yang berhak menutupnya” (Prof. H. Ali Hasyim, Waspada, Medan, 19 September 1983) (Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah, 1992: 852-853).

Kedua, ia mulai bergerak di Aceh, di lingkungan masyarakat yang terkenal fanatik, bahkan ada yang menyangka “angker”, namun Hasbi pada awal perjuangannya berani menentang arus. Ia tidak gentar dan surut dari perjuangannya kendatipun karena itu ia dimusuhi, ditawan dan diasingkan oleh pihak yang tidak sepaham dengannya.

Ketiga, dalam berpendapat ia merasa dirinya bebas tidak terikat dengan pendapat kelompoknya. Ia berpolemik dengan orang-orang Muhammadiyah dan Persis, padahal ia juga anggota dari perserikatan itu, ia bahkan berani berbeda pendapat dengan jumbuh ulama, sesuatu yang langka terjadi di Indonesia.

Keempat, ia adalah orang pertama di Indonesia yang sejak tahun 1940 dan dipertegas lagi pada tahun 1960, menghimbau perlunya dibina fiqh yang berkepribadian Indonesia. Himbauan ini menyentak sebagian ulama Indonesia. Mereka angkat bicara menentang fiqh (*hukum in concreto*) disesuaikan dengan kultur Indonesia atau dilokalkan. Bagi mereka, fiqh dan syari'at (*hukum in abstracto*) adalah semakna dan sama-sama universal. Kini setelah berlalu tigapuluh lima tahun sejak 1960, suara-suara yang menyatakan masyarakat muslim Indonesia memerlukan “fiqh Indonesia” terdengar kembali. Namun sangat disayangkan, mereka enggan menyebut siapa penggagas awalnya. Mencatat penggagas awal dalam sejarah adalah suatu kewajiban, demi tegaknya kebenaran sejarah (Ash Shiddieqy, 2001: 220-221).

Hasbi yang dilahirkan di lingkungan pejabat negeri ulama, pendidik dan pejuang – jika ditelusuri sampai ke leluhurnya, dalam dirinya mengalir campuran darah Aceh-Arab dan mungkin juga Malabar. Kendati ia dilahirkan ketika ayahnya dalam posisi Qadli Chik, masa kecilnya tertempa penderitaan seperti juga derita yang dialami oleh masyarakat. Selain faktor pendidikan, bawaan dari leluhur dan orang tuanyalah yang ikut membentuk diri Hasbi menjadi seorang yang keras hati, berdisiplin, pekerja keras, berkecenderungan membebaskan diri dari kungkungan tradisi dan kejumudan serta mandiri tidak terikat pada sesuatu pendapat lingkungannya.

Hasbi sejak remaja telah dikenal dikalangan masyarakatnya karena ia sudah terjun berdakwah dan berdebat dalam diskusi-diskusi. Di Aceh ada tradisi yang disebut dengan *meuploh-ploh* masalah, mengurai masalah agama

yang dipertandingkan. Masalah yang disampaikan dalam bentuk syair harus dijawab oleh pihak lain. Kalau tidak bisa menjawab, kelompok tersebut dinyatakan kalah dalam pertandingan. Hasbi sering diminta untuk mengambil peran sebagai penanya atau penjawab atau setidaknya-tidaknya sebagai konsultan dalam diskusi-diskusi tersebut. Oleh karena itu, tidaklah mengheran jika Hasbi populer di kalangan masyarakat. Banyak orang menginginkan Hasbi bisa menjadi menantunya. Sejak remaja dia sudah dipanggil dengan sebutan Tengku Muda atau Tengku di Lhok. Di Aceh seseorang yang dihormati tidak lagi dipanggil dengan nama dirinya tetapi dengan nama akrabnya.

Hasbi (2001: 559-560) menikah pada usia 19 tahun dengan Siti Khadidjah, seorang gadis yang masih ada hubungan kekerabatan dengannya. Perkawinan dengan gadis pilihan orang tuanya ini tidak berlangsung lama. Siti Khadidjah wafat ketika melahirkan anaknya yang pertama. Anaknya yang dilahirkan itu, Nur Jauharah, segera pula menyusul ibunya kembali kerahmat Allah. Kemudian Hasbi menikah dengan Tengku Nyak Asyiyah binti Tengku Haji Hanum, saudara sepupunya. Tengku Haji Hanum atau lebih akrab dipanggil dengan Tengku Haji Nom adalah saudara kandung Tengku Amrah, ibu Hasbi. Dengan Tengku Nyak Asyiyah inilah Hasbi mengayuh bahtera hidupnya sampai akhir hayatnya. Dari perkawinannya ini lahir empat anak; dua orang perempuan dan dua anak laki-laki.

Hasbi sangat menghargai orang berpendapat. Ia tidak gusar jika pendapatnya dibantah walaupun oleh anaknya sendiri. Bahkan dengan anaknya, ia mengajak berdiskusi yang kadangkala berlangsung seperti orang

bertengkar tidak pula jarang terjadi ia mendiskusikan sesuatu yang sedang ditulisnya dengan anaknya yang bertindak sebagai juru ketik dan korektor uji cetak buku-bukunya. Jika pendapat anaknya dirasa benar, diakuinya. Jika salah, ia membetulkannya dengan menasehati agar belajar lebih banyak dengan membaca seperti yang diperbuatnya.

Hasbi (1997: 241-242) yang cerdas dan dinamis serta telah bersentuhan dengan pemikiran kaum pembaharu, dilihat oleh Syekh al-Kalali mempunyai potensi dikembangkan menjadi tokoh yang menggerakkan pemikiran pembaruan Islam di Aceh. Untuk keperluan itu, ia menganjurkan Hasbi pergi ke Surabaya belajar pada perguruan al-Irsyad yang diasuh oleh pergerakan al-Irsyad wal islah yang didirikan oleh Syekh Ahmad as-Surkati pada tahun 1926, dengan diantar oleh Syekh al-Kalali, Hasbi berangkat ke Surabaya setelah di tes ia dapat diterima di jenjang takhasus. Di jenjang ini Hasbi memusatkan perhatiannya belajar bahasa Arab yang memang mendapat kedudukan istimewa dalam kurikulum perguruan al-Irsyad. Percepatan penguasaan bahasa Arabnya didukung pula oleh pergaulannya dengan orang-orang Arab di Surabaya. Ia bermain bola bersama mereka. Ia juga mondok di rumah seorang Arab. Satu setengah tahun Hasbi belajar di al-Irsyad dengan perolehan kemahiran bahasa arab dan kemantapan berada di barisan kaum pembaru untuk mengibarkan panji-panji islah serta semangat kebangsaan Indonesia yang memang telah bersemi dalam dirinya sejak ia meudagang di Tunjungan Barat, di Samalanga. Pada waktu itu, rakyat samalanga yang telah

memperlihatkan kepahlawanan melawan penjajah, pada tahun 1916 mendirikan cabang SI.

Perguruan al-Irsyad jenjang takhasus adalah pendidikan formal terakhir yang ditempuh Hasbi. Ia tidak pernah belajar ke luar negeri. Selesai belajar di al-Irsyad, ia mengembangkan dan memperkaya dirinya dengan ilmu melalui belajar sendiri, otodidak. Buku adalah guru terbaik. Berkat minat bacanya yang besar, semangat belajar dan menulisnya yang tinggi Hasbi menghasilkan lebih dari seratus judul buku dan ratusan pula artikel. Ia memperoleh dua gelar Doktor H.C., satu dari UNISBA (1975), dan satu dari IAIN Sunan Kalijaga (1975), dan menduduki jenjang fungsional pada tingkat guru besar pada tahun 1960 (1997: 241-242).

Setelah Hasbi melepas jabatan Dekan fakultas Syari'ah di Aceh, antar tahun 1963 – 1966, ia merangkap pula jabatan pembantu Rektor III di samping dekan fakultas Syaria'h di IAIN Yogyakarta.

Di samping merangkap jabatan di IAIN, Hasbi juga mengajar dan memangku jabatan struktural pada perguruan tinggi – Perguruan Tinggi Islam Swasta. Sejak tahun 1964 ia mengajar di Universitas Islam Indonesia (UII) di Yogyakarta Tahun 1967 sampai wafatnya pada tahun 1975. Ia mengajar dan menjabat dekan fakultas syari'ah Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA) di Semarang. Antar tahun 1961 – 1971 dia menjabat rektor Universitas al-Irsyad Surakarta, di samping pernah pula menjabat rektor Cokroaminoto yang bermula dari Akademi Agama Islam (AAI) di Surakarta. Nama Hasbi dipasang pula sebagai pengajar siyasah syari'ah di IAIN

Walisongo Semarang, di Universitas Islam Bandung (UNISBA) dan Universitas Muslim Indonesia (UMI) di Ujung Pandang. Setelah itu Hasbi juga menjabat ketua lembaga fatwa IAIN Sunan Kalijaga dan pemimpin *post graduate course* (PGC) dalam ilmu fiqh bagi dosen IAIN se Indonesia. Ia juga menjabat ketua lembaga fiqh Islam Indonesia, ketua lembaga fatwa IAIN Sunan Kalijaga dan anggota Majelis Ifta'wat Tarjih DPP al-Irsyad (Shadiq, 1907: 3-61.).

Adapun sketsa pemikiran TM. Hasbi Ash Shiddieqy dapat kita awali dengan bertitik tolak pada kurun waktu tahun 1359/1940 ketika itu Hasbi berumur 36 tahun dalam polemiknya dengan Soekarno ia menulis Fiqh yang kita junjung tinggi ialah fiqh Qurisany dan fiqh Nabawi. Adapun fiqh ijthady maka senantiasa kita lakukan nadzar, senantiasa kita jalankan pemeriksaan dan boleh kita mengambil mana yang lebih cocok dengan nusa dan bangsa kita.

Duapuluh satu tahun kemudian, tepatnya pada tanggal 2 Rabiul Awal 1381/1961, dalam orasi ilmiah yang berjudul "Syari'at Islam Menjawab Tantangan Zaman" yang diucapkannya pada upacara peringatan Dies Natalis IAIN yang pertama, Hasbi berseru: "maksud mempelajari syariat Islam di Universitas-universitas Islam sekarang ini, supaya fiqh/syari'at Islam dapat menampung seluruh kemaslahatan masyarakat dan dapat menjadi pendiri utama bagi pembangunan hukum di tanah air kita yang tercinta ini. Maksud kita supaya dapat menyusun suatu fiqh yang berkepribadian kita sendiri (Ash Shiddieqy, 1961: 41).

Dua pernyataan Hasbi di atas menjadi petunjuk, bahwa Hasbi menghimbau perlu dibina fiqh yang berkepribadian atau fiqh yang berwawasan ke-Indonesiaan. Maksudnya, fiqh yang cocok dengan keadaan dan kebutuhan masyarakat Indonesia. Dengan demikian, fiqh yang oleh sebagian orang Indonesia menganggapnya sudah menjadi barang antik yang hanya layak untuk dipajangkan di museum saja lagi, mampu memecahkan permasalahan-permasalahan hukum yang timbul di kalangan masyarakat Indonesia. Bahkan diharapkan dapat menjadi tiang utama bagi pembinaan hukum nasional Indonesia.

Sepanjang yang diketahui dalam catatan sejarah pemikiran Islam di Indonesia, sebelum tahun 1359/1940, bahkan sampai tahun 1381/1961, belum pernah terdengar suara yang menyampaikan gagasan seperti yang diajak oleh Hasbi. Karena itu, dapatlah dikatakan, Hasbi adalah orang pertama dikalangan pemikir Islam di Indonesia yang mencetuskan gagasan seperti itu. Bahkan sampai sekarangpun, setidaknya sampai tahun 1405-6/1985, masih ada yang mempertanyakan dan bersikap “tak perlu ada fiqh yang berdimensi ruang dan waktu” (Yafie, 1985: 36).

Peristiwa yang mendorong lahirnya ide Hasbi tentang fiqh yang berkepribadian Indonesia, ialah gejala historis – sosiologis yang menggambarkan tentang perlakuan fiqh di kalangan kaum muslimin Indonesia. Hasbi mengamati fiqh seakan lesu darah. Ibarat kitab tua yang sudah dimakan rengat, dibuang sayang tetapi sudah tidak dapat dibaca lagi. Pada tahun 1368/1948 dia menulis: “barang siapa di antara kita yang sudi

melepaskan pemandangan keinsyafannya ke dalam kehidupan umat Islam dewasa ini, tentulah bakal terlihat olehnya dengan jelas dan nyata, akan lemahnya bekas-bekas hukum Islam atas pemeluk dan pergaulan kaum muslimin, istimewa di tanah Indonesia yang cantik molek ini (Ash Shiddieqy, 1948: 43).

Pengamatan Hasbi pada tahun 1368/1948 tidak jauh berbeda, walaupun tidak mau dikatakan lebih merosot -, dari keadaan kehidupan fiqh pada tahun 1381/1961, ketika dia menyampaikan orasi ilmiah “Syariat Islam Menjawab Tantangan Zaman”. Bagi Hasbi, keadaan fiqh yang lesu darah ini terasa aneh. Sebab kaum muslimin di Indonesia yang berjumlah banyak, lebih banyak dari kaum muslimin yang berada di timur tengah digabung menjadi satu, yang sepatutnya menjadi pendukung fiqh, tetapi mengabaikannya bahkan mencari hukum yang lain.

Hasbi yang selalu meminta agar setiap pertemuan dibuka dengan membaca al-Fatihah dan ditutup dengan Surat al-'Ashr, wafat di rumah Sakit Islam Jakarta pada hari Selasa, tanggal 9 Desember 1975 pukul 17:45, tepat sepekan mendahului Prof. Dr. Hazairin penggagas Hukum Waris Islam di Indonesia. Sebelum dibawa ke rumah sakit tempat ia menghembuskan nafas terakhir, ia sedang menjalani karantina untuk naik haji bersama isteri atas undangan Menteri Agama R.I. Penyebab kematiannya ialah penyakit yang menimpa dirinya ketika ia ditawan di lembah Burnitelong dahulu.

Sebelum menutup mata, ia sempat melihat cetakcoba bukunya yang terakhir, Pedoman Haji, langsung dari Amelz, Direktur Penerbitan Bulan

Bintang. Ia menerima cetakcoba bukunya ini dengan wajah tersenyum, tangan gemetar dan tanpa komentar. Pesan terakhirnya yang didengar istri dan anaknya yang tertua (perempuan) yang hadir pada saat-saat terakhirnya ialah, peninggalannya jangan dibagi-bagi dan tetap berada di bawah kekuasaan istrinya sampai istrinya wafat. Pesan ini ditaati oleh ahli warisnya.

Pada waktu pemberangkatan jenazahnya dari rumah anaknya yang bungsu di Tanjung Duren Selatan di Jakarta Barat ke Pekuburan IAIN Syarif Hidayatullah di Ciputat Jakarta Selatan telah memberikan kata sambutan pelepasan: Amelz (Abdul Manaf el Zamzami) mewakili keluarga, serta Prof. Dr. Hamka dan Mr. Moehammad Roem atas nama sahabat-sahabat lama dan Drs. H. Kafrawi Ridwan, M.A. atas nama Menteri Agama. Makamnya berdampingan dengan makam Prof. Thoha Yahya Umar M.A. dan dekat dengan makam Sa'aduddin Jambek. Semoga Allah merahmati mereka semua. Hasbi wafat meninggalkan seorang istri, empat orang anak (dua laki-laki dan dua perempuan) dan tujuh belas orang cucu. Demikianlah riwayat hidup Prof. Dr. T Muhammad Hasbi ash-Siddieqy. Allahu yarham.

Adapun karya tulis Hasbi dapat disebutkan antara lain:

1. Hadits

- a. *Beberapa Rangkuman Hadits*, Bandung, al-Ma'arif, 1952 ?, 45 p.
- b. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits*, Jakarta, Bulan Bintang, 1954; 1955; 1965; 1974; 1977; 1980, 420 p.
- c. *2002 Mutiara Hadits*, 8 jilid, Jakarta, Bulan Bintang, 1954 – 1980, jilid I, 1954; 1955; 1961; 1975, 540 p. jilid II, 1956; 1975; 1981, 588

p. jilid III, 1962; 1977, 668 p. jilid IV, 1977, 692 p. jilid V, 1977; 628 p. jilid VI, 1980, 584 p. Jilid ke VIII belum diterbitkan .

d. *Pokok Ilmu Dirayah Hadits*, 2 jilid, Jakarta, Bulan Bintang, jilid I, 1958; 1961; 1967; 1976; 1981, 410 p. Jilid II, 1958; 1961; 1967; 1976; 1981, 427 p.

e. *Problematika Hadits Sebagai Dasar Pembinaan Hukum Islam*, Jakarta, Bulan Bintang, 1964, 63 p. berasal dari orasi ilmiah yang diucapkan pada Dies Natalis IAIN Yogyakarta, tanggal 4 Desember 1962.

f. *Koleksi Hadits-Hadits hukum, ahkamun Nabawiyah*. 11j. Bandung: al-Ma'arif, 1970-1976 Jilid I: 1970; '72, '81; 380 p. jilid II : 1972; 400p. jilid III : 1972; ? '81 493 p. jilid IV: 1972; 379 p. jilid VI : 1976: 307 p. jilid VII sampai dengan XI belum diterbitkan. Naskahnya sudah siap.

g. *Rijalil Hadits*. Yogyakarta : Matahari Masa, 1970, 187 p.

h. *Sejarah Perkembangan Hadits*, Jakarta, Bulan Bintang, 1973 187 p.

2. FIQIH

a. *Sedjarah Peradilan Islam*, Jakarta, Bulan Bintang, 1957; '55 '70.

b. *Tuntunan Qurban*, Jakarta, Bulan Bintang, 1950; '55; '66.

c. *Pedoman Shalat*, Jakarta, Bulan Bintang, 1951; '55; '57; '60; '63; '66; '72; '75; '77; '82; '83; '84. Rizki Putera 1966.

d. *Hukum-Hukum Fiqih Islam*, Jakarta, Bulan Bintang, 1952: '55; '62; '70; '78 pada penerbitannya yang pertama yang diterbitkan oleh

Pustaka Islam Jakarta buku ini berjudul *pedoman Hukum Syar'i yang berkembang dalam kalangan Sunni*. Buku ini memuat materi hukum dari semua madzhab Sunni (Madzhab empat)

- e. *Pengantar Hukum Islam*, 2 jilid, Jakarta, Bulan Bintang, jilid I : 1953; '58; '63; '68; '75; '80 jilid II: 1953; '58; '63; '68; '75; '81.
- f. *Pedoman Zakat*, Jakarta, Bulan Bintang, 1953; '67; '76; '81.
- g. *Al-Ahkam (Pedoman Muslimin)*, 4 jilid, Medan: Islamiyah, 1953
- h. *Pedoman puasa*, Jakarta, Bulan Bintang, 1954; '59; '60; '63; '67; '74; '77; '81; '83; '96.
- i. *Pemindahan Darah (Blood Tranfusion) Dipandang dari Sudut Hukum Agama Islam*, Jakarta Bulan Bintang, 1954 berasal dari orasi ilmiah yang diucapkan pada Dies Natalis PT AIN ketiga, tanggal 26 september 1954.
- j. *Ichtisar Tuntunan Zakat & Fitrah*, Jakarta, Bulan Bintang, 1958.
- k. *Sjari'at Islam Mendjawab Tantangan Zaman*, Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 1961. Cet kedua diterbitkan di Jakarta : Bulan Bintang, 1966.
- l. *Peradilan dan Hukum Agama Islam*. Bandung: al-Ma'arif, 1954.
- m. *Poligami Menurut Sjari'at Islam* , Jakarta, Bulan Bintang, 40 p. berasal dari orasi ilmiah yang diucapkan pada Dies Natalis IAIN Sunan Kalijaga, 1978.
- n. *Pengantar Ilmu Fiqih*, Jakarta, Bulan Bintang, 1967; '74.

- o. *Baitul Mal Sumber-Sumber dan Penggunaan Keuangan Negara Menurut Adjaran Islam*, Yogyakarta: Matahari Masa, 1968.
 - p. *Zakat Sebagai Salah Satu Unsur Pembinaan Masyarakat Sedjahtera*, Yogyakarta: Matahari Masa, 1968, pada cetakan kedua buku ini berjudul *Beberapa Permasalahan Zakat*, Jakarta: Tintamas: 1976.
 - q. *Azas-Azas Hukum Tata Negara Menurut Sjari'at Islam*, Yogyakarta: Matahari Masa, 1969.
 - r. *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Hukum Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1971.
 - s. *Perbedaan Mathla' Tidak Mengharuskan Kita Berlainan Pada Memulai Puasa*. Yogyakarta: Ladjnah Ta'lif Wan Nasjr Fakultas Syari'ah IAIN Sunan Kalijaga. 1971.
 - t. *Ushul Fiqih, Sekitar Ijtihad Bir Ra'ji dan djalan-dajlannya*, Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, tt.
 - u. *Ilmu Kenegaraan dalam Fiqih Islam*, Jakarta, Bulan Bintang, 1971.
 - v. *Beberapa Problematika Hukum Islam*, Yogyakarta, Lembaga hukum Islam Indonesia, 1972. Pada cetakan kedua, buku ini diberi judul *Beberapa Permasalahan Hukum Islam*, Jakarta, Tintamas, 1975.
 - w. *Kumpulan Soal Jawab*, Jakarta, Bulan Bintang, 1973.
3. Tafsir dan Ilmu al-Quran:
- a. *Beberapa Rangkaian Ajat*, Bandung: al-Ma'arif, tt. (1952 ?) Buku ini dimaksudkan sebagai buku pelajaran tafsir tingkat permulaan . (44 p)

- b. *Sejarah dan Pengantar Ilmu al-Qur'an/tafsir*, Jakarta, Bulan Bintang 1954; 1955; 1961; 1965; 1972;1977; 1980 (308 p). buku ini sebuah refisi dari bukunya yang semula berjudul sejarah dan pengantar ilmu tafsir.
- c. *Tafsir al-Qurnul Majied "an-Nur"*, 30 Juz Jakarta, Bulan Bintang 1956-1973; 1956; 1965; 1976. Pustaka Rizki Putera (4 jilid). Setiap jilidnya antara 300-360 p. Sistem penafsirannya adalah paragra per paragraf (qith'ah) seperti yang dilakukan oleh al-Maraghi. Penafsirannya menggunakan metode campuran Ar-Riwayah (ma'tsur) dan biad-dirayah (ma'qul). Di dalamnya termuat juga sebab-sebab turunnya ayat (asbab an-Nuzul).
- d. *Tafsir al-Bayan*, 4 jilid paperback dan 2 jilid hardcover. Bandung al-Ma'arif, 1996: 1647 pagina. Tafsir ini lebih bersifat terjemahan dengan diberikan sedikit penjelasan sebagai anotasi model Tafsir Departemen Agama.
- e. *Mu'djizat al-Qur'an*, Jakarta, Bulan Bintang, 1996, 56 p. Buku ini beasal dari orasi ilmiah yang diucapkan pada lustrum pertama IAIN Sunan Kalijaga tanggal 3 juli, 1965.
- f. *Ilmu-ilmu al-Qur'an Media Pokok dalam Menafsirkan al-Qu'an*. Jakarta, Bulan Bintang, 1972, 319 p.

3.2 Pesan Dakwah TM. Hasbi Ash Shiddieqy dalam Buku "*Al-Islam*" Jilid I

Buku berjudul "*al-Islam Jilid I*" ini menampilkan sisi lain dari pemikiran TM. Hasbi Ash Shiddieqy. Buku ini mengupas berbagai persoalan kehidupan mulai dari masalah 'aqaid/akidah/keimanan, sampai *akhlaq al-karimah* yang dikemas dalam corak ke Islaman.

3.2.1. 'Aqa'id/Akidah/keimanan

'Aqaid adalah dasar keyakinan agama. Pokok pembahasannya ialah masalah keesaan Tuhan dan sifat-sifat Tuhan. Ada beberapa nama yang diberikan untuk ilmu yang membahas tentang 'aqaid ini. Fuqaha (ahli hukum) dan *muhaddisin* (ahli hadis) menamakannya ilmu tauhid. Alasannya, karena masalah pokok yang menjadi topik pembahasan ialah soal keesaan Tuhan. *Mutakalimin* (ahli kalam) menamakannya ilmu kalam. Sebab, yang menjadi topik pembahasan mereka ialah tentang sifat kalam Allah. Di samping itu ada pula yang menamakannya dengan *usuluddin*, karena *aqaid* adalah dasar (akar) agama (Ash Shiddieqy, 2001: 99).

Antara ilmu tauhid dengan ilmu kalam, sebenarnya tidak persis sama. Ada sedikit perbedaan yang timbul akibat berbeda masalah yang diangkat untuk dijadikan sebagai sasaran utama. Pihak ahli kalam memusatkan perhatian pada masalah *al-ma'lum* (*mayata'allaqu bihil-'ilmu*), apakah dia itu sesuatu yang wajib, *jaiz* (boleh ada boleh tidak), ataukah mustahil. Pihak yang menamakan ilmu itu dengan tauhid, memusatkan perhatian pada hukum dalam bidang 'aqaid (keyakinan) yang dipetik dari sumber al-Qur'an dan al-Hadis

yang bersifat *qath'i*. (*syar'i i'tiqadi 'an dalilin qath'in sam'i*) (Ash Shiddieqy, 2001: 99).

Di antara dua pihak yang berbeda pusat perhatiannya dalam membahas masalah 'aqaid ini lahir pula satu golongan lagi yang mengkompromikan kedua sudut yang berbeda itu. Golongan yang ketiga ini berusaha menjelaskan hukum dalam bidang itikad ini dengan mempergunakan sumber dalil *qath'i*, berdasarkan logika; ayat dan hadis yang dalam rumusan bahasa Arabnya berbunyi; *Al-ilmu bil ahkamisy syar'iyatil i'tiqadiyati 'an dalilin qath'in, aqli'yin-naqliyin-sam'iyin* (Ash Shiddieqy, 2001: 99).

'Aqa'id/akidah/keimanan itu meliputi:

a. Pengertian Iman Kepada Allah

Iman kepada Allah ialah:

- 1). membenarkan dengan yakin akan adanya Allah.
- 2). membenarkan dengan yakin akan keesaan-Nya, baik dalam perbuatan-Nya menciptakan alam makhluk seluruhnya, maupun dalam menerima ibadah segenap makhluk-Nya.
- 3). membenarkan dengan yakin, bahwa Allah bersifat dengan segala sifat sempurna, suci dari segala sifat kekurangan dan suci pula dari menyerupai segala yang baru (makhluk) (Ash Shiddieqy, 2001: 103-104).

b. Pengertian Iman Akan Malaikat

Beriman akan malaikat, ialah mempercayai bahwa Allah mempunyai makhluk yang dinamai "malaikat", yang tidak pernah durhaka

kepada Allah; yang senantiasa melaksanakan tugasnya dengan sebaik-baiknya dan secermat-cermatnya. Lebih tegas, iman akan malaikat ialah: beritikad adanya malaikat yang menjadi perantara antara Allah dengan rasul-rasul-Nya, yang membawa wahyu kepada rasul-rasul-Nya itu. Menurut Ibnu Sina, *malak* itu adalah substansi (*jauhar*) yang sangat sederhana, hidup, berbicara dan berakal menjadi perantara antara Tuhan dengan makhluk (Ash Shiddieqy, 2001: 196).

Di dalam al-Qur'an banyak ayat yang menyuruh kita mengimankan sejenis makhluk yang gaib, yang tidak dapat dilihat oleh mata, tidak dapat dirasa oleh pancaindera, itulah makhluk yang dinamai "malaikat" oleh lidah syara' (Ash Shiddieqy, 2001: 196). Di antara ayat-ayat itu ialah:

... وَالْمُؤْمِنُونَ كُلٌّ آمَنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ... (البقرة 285)

Artinya: Dan mereka yang beriman, semuanya beriman akan Allah dan akan malaikat-Nya. (Q.S. al-Baqarah/2: 285) (Depag RI, 1978: 70).

c. Mempercayai Rasul

Seluruh manusia mengakui adanya rasul yang mempunyai beberapa keistimewaan atau mukjizat. Adanya rasul-rasul itu diterima oleh akal. Semua rasul-rasul itu saling membenarkan satu sama lainnya. Semua mereka bertauhidkan Allah dan beritikad bahwa Allah itu berilmu, berqudrat, beriradat, berhikmat. Rasul-rasul itu mengakui, bahwa sebelum mereka, telah datang rasul yang diutus oleh Allah dan semua mereka menetapkan kepastian tentang adanya hari akhirat. Ringkasnya, para rasul

itu semuanya bersesuaian tentang pokok-pokok syariat, walaupun masing-masingnya mempunyai aturan-aturan yang tersendiri yang dikehendaki oleh masa, umat dan keadaannya (Ash Shiddieqy, 2001: 218).

d. Iman Akan Kitab-kitab Allah

Beriman akan kitab-kitab Tuhan, ialah beritkad bahwa Allah ada menurunkan beberapa kitab kepada Rasul-Nya, baik yang berhubungan dengan itikad maupun yang berhubungan dengan *muamalat* dan *siyasah*, untuk menjadi pedoman hidup bagi manusia, baik untuk akhirat maupun untuk dunia, baik secara individu maupun dalam bermasyarakat. Nabi membenarkan, bahwa al-Qur'an yang diturunkan kepadanya adalah memuat macam-macam keterangan dan tuntunan. Kebanyakan orientalis mengakui bahwa Nabi adalah seorang Rasul utusan Allah yang diturunkan wahyu kepadanya. Maka yang dimaksud dengan mengimani Kitab Allah, ialah mengimaninya sebagaimana yang diterangkan oleh al-Qur'an dengan tidak menambah atau menguranginya (Ash Shiddieqy, 2001: 269).

Kitab-kitab yang Allah telah turunkan berjumlah "banyak, sebanyak rasul-Nya. Akan tetapi yang masih ada sampai sekarang nama dan hakikatnya hanyalah "al-Qur'an". Sedang yang masih ada namanya saja, ialah: Taurat yang diturunkan kepada Musa, Injil kepada Isa, dan Zabur kepada Daud. Kitab-kitab ini tidak ada lagi hakikatnya, karena telah banyak dirubah dan diganti oleh penganut-penganutnya. Oleh karena itu tidak dapat lagi dipandang sebagai kitab-kitab yang diperintahkan mengimaninya (Ash Shiddieqy, 2001: 269).

e. Iman Akan Qadar dan Qada

Beriman akan qadar tentang baik buruknya, ialah: "mempercayai benar-benar, bahwa tiap-tiap yang terjadi di alam ini, adalah dengan takdir, Menurut takdir yang telah ditentukan oleh Allah swt." Kita harus mengimani bahwa:

- 1). Allah-lah yang menjadikan segala makhluk-Nya, dengan *qudrat*, *iradat*, ikhtiar, dan hikmat-Nya. Tuhan menegaskan dalam al-Qur'an:

... وَخَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ فَقَدَرَهُ تَقْدِيرًا (الفرقان: 2)

Artinya: Ia menjadikan segala sesuatu kemudian menentukan batas dan qadarnya. (Q.S. al-Furqan/25:2) (Depag RI,1978: 559).

Dalam menciptakan segala sesuatu ini, kita wajib pula beriman, bahwa Allah jugalah yang menciptakan unsur-unsur yang menjadi bagian dari sesuatu makhluk itu. Khusus bagi makhluk manusia, kita pun harus beriman bahwa Allah-lah yang menciptakan bagian jasmani dan bagian rohani manusia. Tuhan-lah yang menciptakan rasa kesadaran dan kemampuan manusia memahami sesuatu (*idrak*), kemampuan mendapat (*nadhar*) dan kemampuan mengelola (*tadbir*) menurut kadar yang ditentukan-Nya.

- 2). Bahwa Allah mempunyai aturan dalam menciptakan makhluk serta sifat keadaannya (hukum sebab-akibat) (Ash Shiddieqy, 2001: 293).

f. Pengertian Iman Akan Hari Akhirat

Hari akhirat ialah hari pembalasan yang pada hari itu Allah menghitung (*hisab*) amal perbuatan setiap orang yang sudah dibebani

tanggung jawab (*taklif*) dan memberikan putusan ganjaran sesuai dengan hasil hitungan itu. Bagaimana kita beriman akan hari akhirat? Kita mengimani bahwa sesudah a-lam yang sedang kita tempuh ini, ada lagi alam yang kedua. Di alam kedua itulah Allah memberikan pembalasan baik kepada orang yang berbuat baik dan memberi siksa kepada orang yang tidak mentaati perintah (Ash Shiddieqy, 2001: 334).

Jelasnya, kita mengimani bahwa kita akan dibangkitkan dari kubur dan dikumpulkan di padang mahsyar yang di situ ditimbang amal perbuatan kita pada sebuah neraca (*mizan*). Pada hari pengadilan itu semua orang hanya menunggu vonis yang akan dijatuhkan oleh Allah dengan seadil-adilnya berdasarkan amal perbuatan pada masa hidupnya di dunia. Tidak seorangpun lagi yang bisa menganiaya orang lain dan tidak ada seorang pun jua yang mampu menolak keadilan Tuhan. Orang yang taat dan lebih banyak berbuat amal kebajikan akan dimasukkan ke surga. Mereka akan tetap di situ selama-lamanya. Sebaliknya orang yang ingkar perintah, kecuali orang mukmin akan berada tetap di neraka. Mukmin yang amal kebajikannya lebih kurang dari perbuatan jahatnya akan berada sementara di neraka sebagai satu hukuman. Setelah menjalani hukuman selama waktu yang ditetapkan untuk membersihkannya dari perbuatan dosa yang dilakukannya, dia pun akan dimasukkan ke surga (Ash Shiddieqy, 2001: 335). Firman Allah swt. :

فَمَنْ زُحِرَ عَنِ النَّارِ وَأُدْخِلَ الْجَنَّةَ فَقَدْ فَازَ (آل عمران: 185)

Artinya: Maka barangsiapa dikeluarkan dari neraka, dimasukkan ke dalam surga, berartilah orang itu memperoleh kemenangan. (Q.S. ali Imran/3:185) (Depag RI,1978: 101).

3.2.2. Akhlak al-Karimah

Akhlak ialah aturan syara' yang menyangkut perilaku manusia yang menjadi hiasan budi yang luhur. Aturan syara' yang berkaitan dengan budi pekerti yang elok dibahas dalam satu cabang ilmu yang dinamakan '*ilmul akhlaq*'. Aturan syara yang berhubungan dengan '*aqaid*' dibicarakan dalam ilmu tauhid, sedang yang menyangkut masalah kejernihan jiwa dibahas dalam ilmu tasawuf. Aturan syara' yang berpautan dengan amal perbuatan mukallaf dibicarakan dalam '*ilmul fiqh*'.

Jalan-jalan mencintai Allah itu semuanya dapat diterima oleh akal dan ilmu, semua rahasia hikmatnya dapat dipikirkan dan dipahami; Dia bukan terletak dalam *wirid-wirid* dan *ratib-ratib* yang kosong yang biasa dipergunakan oleh orang yang mengaku dirinya sufi, duduk mengangguk-anggukkan kepala dengan aneka ucapan yang diatur-atur. Cinta itu suatu sifat yang hanya ada pada hati manusia, karena cinta itu hasil dari rasa syukur dan *idrak* (pendapat). Kalau demikian, selama manusia mempunyai *hiss* (indera) dan *idrak*, dapatlah mencintai sesuatu. Orang yang perasaannya terkurung dalam indera, tentulah cintanya pun terkurung dalam yang demikian saja. Orang yang luas perasaannya dan *idrak*-nya, serta mempergunakan akal dan budi, tentulah ia terbang dengan pikirannya di alam yang luas, yang di dalamnya terdapat berbagai rupa keindahan. Di sanalah ia menemukan sesuatu

yang berhak dicintai dan wajib dicintai, di sanalah ia merasakan kelezatan cinta kerohanian (Ash Shiddieqy, 2001: 418).

Akan tetapi karena kelezatan itu hasil dari hiss (indera), maka berlain-lain pula rasa kelezatan menurut perlainan *idrak*-nya. Sebagaimana manusia merasakan kesedapan bila inderanya merasakan kelezatan, begitulah juga bila *idrak* dan akal mereka merasakan kelezatan dan kesedapan. Contohnya ialah sifat marah (*ghadab*). Seseorang merasa senang bila telah melepaskan kemarahannya. Akalnya merasa lezat bila mengetahui sesuatu hakikat, jiwa merasa sedap bila menerima sesuatu nur yang dipancarkan Allah kepadanya. Sebab 'dengan nur itu ia dapat mengetahui rahasia-rahasia yang tersembunyi dan urusan-urusan yang tertutup serta memperoleh *bashirah* (penglihatan mata hati) (Ash Shiddieqy, 2001: 419). Firman Allah swt.:

أَفَمَنْ شَرَحَ اللَّهُ صَدْرَهُ لِإِسْلَامٍ فَهُوَ عَلَى نُورٍ مِّن رَّبِّهِ (الزمر: 22)

Artinya: Maka barangsiapa telah dilapangkan Allah dadanya untuk menerima Islam, ia memperoleh cahaya yang terang benderang dari nur Tuhan-nya. (Q.S. az-Zumar/39:22) (Depag RI,1978: 747).

Tidak dapat diragukan, bahwa kebanyakan orang dewasa ini mengetahui Allah, hanya dengan mengetahui nama-nama-Nya dan sifat-sifat-Nya, sebanyak yang telah diajarkan sang guru dan orang tua. Tegasnya, makrifat yang diperoleh dengan jalan taklid dan warisan. Kurang benar, orang yang mengenali Allah dengan makrifat yang berdasarkan renungan (*tafakkur*) dengan makrifat yang bersendikan akal dan ilmu (Ash Shiddieqy, 2001: 419).

Sebagai kesimpulan ditegaskan bahwa mencintai Allah adalah dasar asasi bagi kesusilaan yang luhur. Sendi pokok bagi kebaikan akhlak dan budi pekerti. Beriman akan ada-Nya Allah, akan esa-Nya, kesucian-Nya, kesempurnaan-Nya, tidaklah dipandang telah cukup jika tidak dijalin oleh rasa cinta. Kita mungkin takut kepada seseorang lantaran kekuasaan yang ada di tangannya; mungkin kita tunduk dan turut lantaran khawatir kepada keganasan dan kedhalimannya, walaupun hal yang demikian itu penuh diliputi oleh rasa benci. Lantaran itulah, takut akan Allah, lantaran kekuasaan-Nya yang mengatasi segala kekuasaan tidaklah berguna, jika tidak dijalin dengan rasa cinta yang suci bersih. Puaskah kita bila kita mengetahui bahwa si anu mengerjakan segala yang kita perintahkan, tapi sedikit pun tidak ada dalam jiwanya rasa sayang dan cinta kepada kita? Ringkasnya, mencintai Allah adalah suatu "fardu" (tugas hidup) yang dikehendaki oleh kewajiban hidup dari seseorang Islam (Ash Shiddieqy, 2001: 419).

3.2.3. Rangka-Rangka Amalan Islam (Amal Shalih)

a. Pengertian dan Cara Men-tilawat-kan Al-Qur'an

Membaca (mentilawat) al-Qur'an, ialah mempelajari dan memahami makna-makna al-Qur'an, supaya dapat mengambil pelajaran dan peringatan yang lengkap daripadanya (Ash Shiddieqy, 2001: 596). Allah swt. berfirman:

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُوا الْأَلْبَابِ (ص):

Artinya: Kitab yang Kami turunkan kepada engkau sungguh sangat banyak berkatnya, banyak pula kebajikannya, supaya mereka memahami ayat-ayatnya dan supaya orang-orang yang berakal mengambil pelajaran. (Q.S. Shad/38: 29) (Depag RI,1978: 739).

Dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa al-Qur'an membawa berkat. Karena ia dalam lembaran-lembarannya membawa kebahagiaan bagi manusia dan petunjuk untuk kebaikan dunia-akhirat.

Maksud diturunkan al-Qur'an adalah untuk direnungkan ayat-ayatnya dan diselidiki *natijah wa'ad-wa'id-nya.*, *targhib-targhib-nya.*, bukan untuk dipergunakan sebagai penangkal atau jimat. Maka selama orang Islam mempergunakan al-Qur'an untuk penangkal atau jimat semata, selama itu pulalah mereka tidak terpandang dalam masyarakat dunia. Al-Qur'an memang tidak pantas dianggap azimat, sebab pandangan yang seperti itu akan merendahkan nilai dan martabatnya (Ash Shiddieqy, 2001: 597).

Al-Qur'an diturunkan Allah adalah untuk menjadi petunjuk dan pedoman hidup bagi manusia. Sebab al-Qur'an adalah *al-Qanunul Asasi* bagi masyarakat. Dialah *dustur* yang wajib dijadikan sumber peraturan hidup bagi setiap muslim. Di dalamnya termuat hal-hal yang menyangkut bidang aqidah, ibadat, akhlak dan pokok-pokok muamalah serta halal dan haram. Orang-orang salaf yang saleh menyesuaikan segala amalan mereka dengan kehendak al-Qur'an. Mana-mana yang disetujui oleh al-Qur'an mereka lakukan,

dan mana-mana yang dilarang al-Qur'an mereka tinggalkan serta memohon ampun kepada Allah (Ash Shiddieqy, 2001: 597).

Al-Qur'an mendidik pada diri orang-orang Islam *malakah* yang dengan *wasithah malakah* itu seseorang muslim merasa berkewajiban untuk mengagungkan Islam. Memang, sekali-kali tidak dapat hidup perasaan rendah dan hina di dalam jiwa orang-orang yang memahami al-Qur'an (Ash Shiddieqy, 2001: 598).

Firman Allah swt.:

هُوَ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِأَهْدَىٰ وَدِينِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّينِ كُلِّهِ وَلَوْ كَرِهَ الْمُشْرِكُونَ (الصف: 9)

Artinya: Dia-lah yang telah mengutus Rasul-Nya membawa petunjuk dan Agama yang benar dan menonjol atas segala Agama yang lain, walaupun orang-orang "musyrik tidak menyenangkannya. (Q.S. ash-Shaf/61: 9) (Depag RI,1978: 928).

لَئِن رَّجَعْنَا إِلَى الْمَدِينَةِ لَيُخْرِجَنَّ الْأَعَزُّ مِنْهَا الْأَذَلَّ وَلِلَّهِ الْعِزَّةُ وَلِرَسُولِهِ وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَلَكِنَّ الْمُنَافِقِينَ لَا يَعْلَمُونَ (المنافقون: 8)

Artinya: Sungguh, jika kami (kaum musyrik) telah kembali ke Madinah, pastilah orang-orang yang mulia akan mengusir orang-orang yang rendah dari situ, padahal kemuliaan itu kepunyaan Allah, Rasul-Nya dan semua orang mukmin, cuma saja orang-orang munafiqin itu tidak mengetahui. (Q.S. al-Munafiqun/63: 8) (Depag RI,1978: 936).

Oleh karena itu, maksud perintah membaca al-Qur'an ialah mengambil manfaat dengan mengkaji isi al-Qur'an, menghayati dan mengamalkannya, Adapun orang yang dapat mengambil manfaat al-Qur'an ialah orang-orang yang mempergunakan akal, mata dan

telinganya dengan baik. Cara yang benar yang seharusnya diikuti oleh umat Islam dalam mentilawatkan al-Qur'an ialah, berpedoman pada contoh yang dilakukan oleh Nabi Muhammad saw. Nabi dalam mentilawatkan al-Qur'an:

1. Selalu membaca *ta'awwudz*, mohon perlindungan dari godaan setan, sebelum membaca al-Qur'an.
2. Tetap selalu membaca *hizib*-nya.
3. Dengan ber-*tartil*; Nabi membaca al-Qur'an di sembarang keadaan, ialah sambil duduk, sambil berbaring ataupun sambil berdiri. Juga dalam keadaan dirinya sedang ber-hadas.
4. Pada sesewaktu dan sesetempat dibaca berulang-ulang dengan suara yang bagus (Ash Shiddieqy, 2001: 598).

b. Pengertian Belajar dan Mengajar

Belajar ialah, berusaha menguasai ilmu pengetahuan, baik dengan cara bertanya, melihat ataupun mendengar. Islam adalah Agama ilmu dan akal. Karena itu sebelum Islam membebaskan penganut-penganutnya agar menghasilkan maksud keduniaan, lebih dahulu membebaskan mereka supaya menjadi orang yang berakal sehat, cemerlang pikiran, bagus penglihatan, dapat memikirkan dan mempertimbangkan dengan matang segala urusan sebelum mengerjakannya, supaya perbuatannya bersesuaian dengan kebenaran, keadilan, kemaslahatan, dan kewajiban (Ash Shiddieqy, 2001: 611).

Islam membebankan juga penganut-penganutnya agar menjadi orang yang berpengetahuan. Mengetahui segala sebab kemaslahatan dan jalan-jalan kemanfaatan. Menyelami hakikat alam, meninjau dan menganalisa segala pengalaman umat yang terdahulu, baik yang berkenaan dengan *'aqaid* dan ibadat, maupun yang berkaitan dengan keluhuran budi, sosial ekonomi serta ilmu pengetahuan alam, dan sebagainya.

Apabila diperhatikan ayat-al-Qur'an yang paling pertama turun, nyatalah bahwa Tuhan memberikan perhatian-Nya kepada *qalam* dan kerja tulis-menulis serta kepada ilmu dan mempelajarinya. Dengan memperhatikan ayat itu saja, cukuplah sudah untuk menegaskan, bahwa Islam menghendaki supaya pemeluknya pandai memegang *qalam* dan padat otaknya dengan aneka rupa ilmu pengetahuan (Ash Shiddieqy, 2001: 611).

Dewasa ini orang membagi ilmu pengetahuan dalam dua bagian besar, yaitu ilmu pengetahuan agama; dan ilmu pengetahuan dunia. Hukum mempelajari ilmu pengetahuan agama terdiri atas tiga ketentuan, yaitu wajib; perlu; dan fardu kifayah.

1. Yang wajib ialah, mempelajari ilmu syar'i yang menyangkut masalah aqidah agar diperoleh pemahaman yang benar dan lurus serta ibadah pokok seperti shalat, puasa, dan sebagainya agar pengamalan ibadah sesuai dengan yang dikehendaki oleh ajaran agama. Di samping itu adalah wajib pula mempelajari ilmu

akhlak. Dengan mempelajari ilmu akhlak, maka perilaku dan kehidupan muslim akan mencerminkan keindahan dan kesempurnaan ajaran Islam. Keindahan dan kesempurnaan agama tidak cukup dengan diketahui atau dislogankan saja, tetapi memang harus tercermin dalam tingkah laku pemeluknya.

2. Yang perlu ialah mempelajari hukum-hukum muamalat di ketika hendak melakukan sesuatu perbuatan hukum. Misalnya seseorang yang akan ber-akad nikah, haruslah mengetahui syarat dan rukun nikah, cara pergaulan suami istri, hak dan kewajiban suami istri dan sebagainya. Demikian pula jika dia hendak berdagang haruslah mengetahui cara berdagang yang dikehendaki oleh Islam, seperti larangan riba, menipu dan sebagainya.
3. Yang fardu kifayah, ialah seperti mempelajari ilmu tafsir, hadis, fiqh, peradilan, dan sebagainya sampai ke akar-akarnya (Ash Shiddieqy, 2001: 612).

Adapun mengajar, ialah memberi penerangan dan menjelaskan melalui percakapan, ataupun dengan mengerjakan sesuatu amal atau dengan jalan menyusun dan mengarang buku ilmu pengetahuan. Tidak dapat disangkal, bahwa mengajar adalah seutama-utama amal. Untuk mengajar, memberi pelajaran, mengembangkan pengetahuan, maka Tuhan membangkitkan nabi-nabi dan rasul-rasul-Nya.

Sekiranya Tuhan tidak membangkitkan Rasul untuk menjadi guru manusia dan guru dunia, tentulah masyarakat manusia masih tinggal dalam kebodohan, walaupun akal-akal mereka mungkin menghasilkan berbagai rupa ilmu, namun mereka tetap tidak akan mengetahui hal yang di luar akal, jika Rasul tidak didatangkan. Islam anti dan memerangi kebodohan, Oleh karena itu Islam mendorong pemeluknya untuk menuntut ilmu kapan saja dan di mana saja (Ash Shiddieqy, 2001: 612).

c. Cara berzikir

Membaca zikir hendaklah dilakukan persis menurut cara (*kaifiyat*) yang telah disyariatkan agama, jangan mengada-ada. Karena tiap-tiap *thariqat* yang diada-adakan adalah bid'ah. Tiap-tiap bid'ah adalah sesat. Tiap-tiap kesesatan pasti ditempatkan dalam neraka. Jika memperhatikan macam-macam ibadat yang diterangkan syara', nyatalah bahwa urusan zikir ini telah dibataskan, telah diterangkan segala kaifiyat-nya dan telah diterangkan tempat-tempat serta masa-masanya. Hanya manusia tidak merasa cukup dengan batas dan penerangan syara'. Padahal batasan ibadat menerangkan kaifiyat-kaifiyat-nya, tempat-tempatnya dan masa-masanya, adalah semata urusan syara', tidak boleh diganggu-gugat atau ditambah-kurangkan lagi (Ash Shiddieqy, 2001: 622).

Akan tetapi sebagian umat Islam telah menambah dalam kaifiyat zikir dengan bermacam-macam kaifiyat tambahan dan

dengan berbagai macam susunan. Mereka menghidupkan kaifiyat-kaifiyat tambahan itu berbagai cara dan ikhtiar dengan meninggalkan penerangan Syara'. Lantaran itulah kita jumpai sebagian orang lebih gemar dengan membaca *dala-ilul-khairat* daripada membaca al-Qur'an. Bahkan telah tumbuh dengan suburnya dalam dada orang-orang dungu pada masa kini, suatu kepercayaan bahwa membaca *dala-ilul-khairat* akan mengembalikan harta-harta yang telah hilang, menyembuhkan penyakit dan melepaskan orang dari malapetaka (Ash Shiddieqy, 2001: 622).

Sungguh banyak manusia yang dengan tidak sadar, telah dapat dipermainkan dengan mudah oleh setan. Maka mereka telah direkat oleh setan, sehingga tidak dapat melihat mana jalan yang benar dan lurus, serta mana jalan yang sesat.

Mereka menamakan *thariqat-thariqat* yang mereka adakan itu dengan zikir. Hadis-hadis Nabi yang menerangkan keutamaan zikir dengan lancang mereka karang dan mereka susun sendiri. Bahkan zikir-zikir yang asli yang telah ditetapkan syara' dengan segala kaifiyat-kaifiyatnya yang telah tertentu, berdalilkan nas yang kuat dan sahih mereka tinggalkan, dan melecehkannya karena mereka anggap belum sempurna.

Di masa sekarang hampir tidak ada lagi tempat-tempat pengajian, mesjid-mesjid atau *meunasah-meunasah* (langgar) yang

kosong dari zikir-zikir bid'ah itu. Kebanyakan manusia tidak membedakan lagi antara zikir-zikir syar'i yang disyariatkan dengan zikir-zikir *bid'i'* yang disusun dan diada-adakan oleh para penggubahnya (Ash Shiddieqy, 2001: 623).

Mereka telah salah sangka dan berdusta terhadap syara'. Oleh karena itu mereka tidak ada nilai dan harganya dalam pandangan syara' atau sunnah. Mudah-mudahan Allah Swt akan menarik mereka yang telah salah langkah ini kembali ke jalan yang lurus dan menumbuhkan dalam jiwa mereka semangat mencintai amal-amal yang disyariatkan syara' serta membuang jauh-jauh segala amal yang bid'ah, amal-amal yang hanya diciptakan oleh sufi-sufi yang putus asa (Ash Shiddieqy, 2001: 623).

d. Doa Adalah Satu Ibadat

Doa adalah sebenarnya sebuah pintu masuk untuk menyembah Allah. Karena doa ialah suatu kenyataan yang sangat nyata dalam memperhambakan diri kepada Allah yang kita panjatkan doa kepada-Nya. Di samping itu, doa adalah suatu kenyataan pengakuan bahwa hanya Allah-lah yang berhak diharapkan bantuan dan pertolongan (Ash Shiddieqy, 2001: 634).

Pada masa-masa yang akhir-akhir ini, sebagian besar umat Islam telah lalai dan telah tidak mau tahu lagi tentang makna doa yang sebenarnya dan tentang memanjatkannya. Karena itu mereka pun lebih suka menghadapkan mukanya kepada orang-orang saleh

yang dinamakannya wali dan mengunjungi kubur-kubur keramat buat meminta pertolongan, menyelesaikan hajat mereka, daripada berhadap langsung kepada Allah. Bahkan kadang-kadang lebih kuat kepercayaan mereka kepada berhasilnya sesuatu hajat dengan menghadapkan doa kepada orang-orang saleh keramat dari pada menghadapkan doa kepada Allah sendiri. Sikap mereka ini sungguh sangat berlawanan dengan keridhaan Allah (Ash Shiddieqy, 2001: 634).

وَلَا تَدْعُ مِنْ دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَنْفَعُكَ وَلَا يَضُرُّكَ فَإِنْ فَعَلْتَ فَإِنَّكَ إِذًا
مِنَ الظَّالِمِينَ { 106 } وَإِنْ يَمْسَسْكَ اللَّهُ بِضُرٍّ فَلَا كَاشِفَ لَهُ إِلَّا
هُوَ وَإِنْ يُرِدْكَ بِخَيْرٍ فَلَا رَادَّ لِفَضْلِهِ يُصِيبُ بِهِ مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ
وَهُوَ الْعَفُورُ الرَّحِيمُ (يونس: 106-107)

Artinya: Dan janganlah berdoa kepada selain Allah, sesuatu yang tidak memberi manfaat dan tidak pula memberi melarat kepadamu. Maka jika kamu melakukannya juga, maka sesungguhnya kamu orang-orang yang dhalim. Dan jika kamu ditimpa oleh sesuatu kemelaratan, maka tidak ada yang sanggup membukanya (menghilangkannya) selain dari pada-Nya. Dan jika Ia menghendaki kebajikan untukmu, maka tidak ada satu kekuasaan pun yang dapat menolak keutamaan-Nya itu. Ia berikan ,keutamaan-Nya kepada siapa-siapa yang Ia kehendaki dari hamba-hamba-Nya. Dan Ia-lah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (Q.S. Yunus/10: 106-107) (Depag RI,1978: 324).

Termasuk juga ke dalam urusan mengesakan Allah, ialah menghilangkan segala sebab-sebab syirik yang membawa kepada memperserikatkan Allah. Lantaran itu Rasulullah menghancurkan

patung-patung yang berada di sekitar Ka'bah dan Khulafaur Rasyidin membinasakan semua patung-patung dan menyamaratakan kuburan Umar ibnul Khaththab, menebang kayu yang dahulu di bawahnya dilakukan *baitur ridwan*, di ketika beliau merasa, bahwa manusia hendak mengambil berkat dari kayu tersebut. Itulah pula sebabnya Umar menghilangkan pemakaian payung untuk orang mati. Dia bertanya: "Mengapa payung itu dikembangkan atas orang mati?" Orang menjawab: "Untuk menaunginya." Demi mendengar itu Umar berkata: "Biarkanlah orang mati dinaungi oleh amalnya saja." Inilah pula sebabnya maka umat Islam di masa pertama dan oleh Muhammad Muhammad ibnul Wahhab dirusakkan kubah yang dibangun atas kuburan-kuburan (Ash Shiddieqy, 2001: 635).

Jelasnya, semua orang yang menjadi panutan yang buruk (*qudwah saiyi'ah*) dalam melakukan kebatilan dan menjadi sebab manusia berpaling dari Agama, hendaklah umat Islam membencinya dan menghalangi orang-orang yang hendak mengikutinya, supaya janganlah orang-orang itu terfitnah atau tertipu. Pendeknya Allah Maha Tunggal dan mampu mendengar langsung semua permohonan hamba-Nya. Dia tidak memerlukan perantara; dengan memakai perantara berarti telah mengurangi nilai kemahakuasaan-Nya. Oleh karena itu, jika ada yang menganjurkan agar berdoa melalui perantara, haruslah anjuran itu ditolak, bahkan wajib dilakukan

upaya mencegah orang lain mengikutinya (Ash Shiddieqy, 2001: 636).

BAB IV

ANALISIS

Buku karya TM. Hasbi Ash Shiddieqy yang berjudul *al-Islam* jilid I ini merupakan salah satu bentuk tanggapan seorang ulama terhadap beragam perkembangan sosial. Selama ini TM. Hasbi Ash Shiddieqy lebih dikenal sebagai ahli fikih. Banyak di antara karya-karya guru besar di dalam bidang ilmu fikih ini yang telah diterbitkan dengan kefikihannya. Buku berjudul "*al-Islam Jilid I*" ini menampilkan sisi lain dari pemikiran TM. Hasbi Ash Shiddieqy.

Buku ini mengupas berbagai persoalan kehidupan mulai dari masalah akidah/keimanan, sampai *akhlaq al-karimah* yang dikemas dalam corak ke-Islaman. Untuk tidak melepaskan sama sekali ciri khas TM. Hasbi Ash Shiddieqy, di dalam buku ini juga dikupas beberapa persoalan fikih sosial kontekstual. Luasnya paparan dalam buku ini sekaligus membuktikan banyaknya persoalan yang dihadapi oleh umat Islam. Namun seluas apapun persoalan itu, agama seperti diuraikan dalam buku tersebut tetap tiga unsur pokok, yaitu itikad (iman), akhlaq (moral), dan amal saleh (berbuat kebajikan).

Dalam buku ini TM. Hasbi Ash Shiddieqy menguraikan konsep *dinul Islam* yang meliputi tiga hal:

1. Konsep Akidah/Keimanan atau Tauhid
2. Konsep Akhlak al-Karimah/Moral

3. Konsep Amal Shalih

Ad.1. Konsep Akidah/Keimanan atau Tauhid

Seperti telah dijelaskan dalam bab dua skripsi ini, bahwa akidah secara etimologi adalah ikatan, sangkutan. Disebut demikian karena ia mengikat dan menjadi sangkutan atau gantungan segala sesuatu. Dalam pengertian teknisnya adalah iman atau keyakinan. Karena itu akidah Islam ditautkan dengan rukun iman yang menjadi azas seluruh ajaran Islam. Akidah, yang meliputi:

Iman kepada Allah; b. Iman kepada Malaikat-Nya; c. Iman kepada Kitab-kitab-Nya; d. Iman kepada Rasul-rasul-Nya; e. Iman kepada hari akhir; f. Iman kepada qadha-qadhar.

Menurut TM. Hasbi Ash Shiddieqy, akidah/keimanan atau tauhid adalah dasar keyakinan agama. Tanpa akidah maka yang lainnya tidak mungkin diwujudkan.

Akidah adalah keyakinan atau kepercayaan. Secara harfiah berarti “yang terpaut di hati”. Dengan kata lain secara *etimologis*, akidah adalah ikatan, sangkutan. Dalam pengertian teknis makna akidah adalah iman, keyakinan yang menjadi pegangan hidup setiap pemeluk agama Islam. Akidah karena itu, selalu ditautkan dengan rukun imenatau *arkanul iman* yang merupakan asas seluruh ajaran Islam (Daud Ali, 2002: 29). Ia tidak lain dari apa yang diyakini oleh hati, atau ide yang diterima dengan rasa yakin dan pasti oleh hati sebagai ide yang benar (sesuai dengan kenyataan) atau ide yang baik (manusia menghasilkan

kebaikan, bila diamalkan). Rasa yakin atau rasa pasti pada hati tidaklah menjadi jaminan tentang benar atau baiknya suatu akidah, karena dalam masalah akidah banyak sekali terdapat pertentangan antara suatu kaidah dengan kaidah yang lain. Sebagai contoh, akidah orang beragama bahwa alam ini diciptakan Tuhan bertentangan dengan akidah kaum materialis bahwa alam ini tidak diciptakan. Mustahil bahwa dua akidah yang bertentangan itu sama-sama benar. Mestilah salah satunya benar dan lawannya salah. Jadi ada akidah yang sungguh-sungguh benar, kendati ditolak oleh sebagian manusia, dan ada pula akidah yang sungguh-sungguh salah, kendati diterima dengan rasa yakin dan pasti oleh sebagian orang (Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah, 1992: 98).

Kata aqidah telah melalui tiga tahap perkembangan makna. Tahap pertama, aqidah diartikan dengan tekad yang bulat (*al-azm al-muakkad*), mengumpulkan (*al-jam'u*), niat (*an-niyah*), menguatkan perjanjian (*at-tautsiq lil uqud*), sesuatu yang diyakini dan dianut oleh manusia, baik itu benar atau batil. Tahap kedua, akidah diartikan sebagai “perbuatan hati”. Tahap ketiga, di sini aqidah telah memasuki masa kematangan dimana ia telah terstruktur sebagai disiplin ilmu dengan ruang lingkup permasalahan tersendiri (Ibrahim Muhammad ibn Abdullah Buraikan, 1998: 4-5).

Inilah tahap kemapanan dimana aqidah didefinisikan sebagai: Ilmu tentang hukum-hukum syari'at dalam bidang aqidah yang diambil dari dalil-dalil yaqiniyah (mutlak) dan menolak syubhat dan dalil-dalil

khilafiyah yang cacat (Ibrahim Muhammad ibn Abdullah Buraikan, 1998: 4-5)

Dalam konteks ini, menurut peneliti, orang yang berakidah atau bertauhid mengetahui dengan penuh keyakinan, bahwa tidak ada jalan untuk mencapai keselamatan dan keberuntungan kecuali dengan kesucian jiwa dan amal saleh, karena ia beriman kepada Tuhan yang Maha Kaya dan Maha Adil yang bergantung kepadanya segala sesuatu, yang tidak mempunyai hubungan kekeluargaan dengan seseorang dan tidak seorangpun mempunyai campur tangan atau pengaruh dalam ketuhanannya.

Orang kafir dan orang musyrik dalam kehidupan sehari-harinya hanya dihabiskan dengan melamun dan mengkhayal atau berangan-angan. Kepercayaan yang bobrok ini dan seumpamanya, senantiasa membenamkan orang-orang itu ke dalam lumpur dosa dan maksiat. Adapun orang-orang yang murtad yang sama sekali tidak percaya bahwa di sana ada Pencipta (Khalik) di atas mereka, yang akan meminta pertanggungjawaban atas perbuatan-perbuatan mereka dan akan memberikan pembalasan kepada mereka atasnya, jika baik maka pembalasannya baik dan jika buruk maka pembalasannya buruk pula, maka mereka menyangka bahwa mereka merdeka di dunia, tidak terikat dengan sesuatu undang-undang dari atas mereka. Hawa nafsu mereka adalah Tuhan mereka, sedang mereka adalah budak-budaknya. Orang yang percaya kepada kalimat tauhid tidak mudah dihindangi oleh rasa

putus asa dan hilang harapan dalam keadaan bagaimanapun, karena ia beriman kepada yang memiliki langit dan bumi, yang tidak terhingga bilangan ni'mat dan karuniaNya.

Iman memberikan ketenteraman yang luar biasa di hatinya dan mengisinya dengan ketenangan dan harapan, meskipun ia dihina di dunia dan diusir dari semua pintu jalan penghidupan. Orang bertauhid senantiasa mencurahkan tenaganya dengan bertawakkal kepada Allah dan meminta pertolongan daripada-Nya dalam segala urusan. Ketenangan hati dan ketenteraman jiwa ini, tidak mungkin didapat dengan sesuatu kecuali dengan 'aqidah Tauhid.

Oleh karena orang-orang kafir, orang-orang musyrik dan orang-orang (murtad) lemah hatinya, sedang mereka bersandar kepada kekuatan-kekuatan yang terbatas, maka alangkah cepatnya dihinggapi oleh rasa putus asa ketika menghadapi kesukaran-kesukaran, yang kadang-kadang membawa mereka kepada bunuh diri. Iman kepada kalimat tauhid mendidik manusia di atas suatu kekuatan yang besar dalam kebulatan tekad, keberanian, kesabaran, ketabahan dan tawakkal, dikala ia menghadapi perkara-perkara besar di dunia, demi untuk mengharap keridhoan Allah. Ia mempunyai penuh keyakinan bahwa kekuatan Tuhan yang memiliki langit dan bumi menyokong dari belakangnya dan membimbing tangannya pada tiap-tiap taraf dari taraf-taraf kehidupannya.

Menurut Syekh Muhammad Abduh ilmu tauhid adalah ilmu yang membicarakan tentang wujud Tuhan, sifat-sifat yang mesti ada pada-Nya, sifat-sifat yang boleh ada pada-Nya, sifat-sifat yang tidak mungkin ada pada-Nya; membicarakan tentang rasul-rasul, untuk menetapkan keutusan mereka, sifat-sifat yang boleh dipertautkan kepada mereka, dan sifat-sifat yang tidak mungkin terdapat pada mereka (Abduh,1979: 4). Hasbi ash-Shiddieqy merumuskan ilmu tauhid adalah ilmu yang membicarakan tentang cara-cara menetapkan akidah agama dengan mempergunakan dalil-dalil yang meyakinkan, baik dalil-dalil itu merupakan dalil naqli, dalil aqli, atau pun dalil wijdani (perasaan halus). Sejalan dengan itu Taib Tahir Abdul Muin menyatakan, tauhid artinya mengetahui atau mengenal Allah ta'ala mengetahui dan meyakinkan bahwa Allah ta'ala itu tunggal tidak ada sekutunya (Muin, 1992: 19).

Para ulama sependapat, mempelajari tauhid hukumnya wajib bagi setiap muslim. Kewajiban itu bukan saja di dasarkan pada alasan rasio bahwa aqidah merupakan dasar pertama dan utama dalam Islam , tetapi juga didasarkan pada dalil-dalain naqli, al-Qur'an dan Hadits.

Selama hayatnya, Rasulullah SAW berjuang dengan gigih menegakkan tauhid ditengah masyarakat yang hidup dalam kekafiran dan kemusyrikan. Beliau mengajak mereka untuk bertauhid, dan memberikan pendidikan ketauhidan yang intensif kepada para sahabat dan pengikutnya. Beliau juga memberikan contoh konkrit dan taladan

positif bagaimana sikap hidup manusia bertauhid yang tercermin dalam perkataan, sikap hidup, kepribadian, dan perilaku beliau sehari-hari.

Dengan demikian pesan dakwah TM. Hasbi Ash Shiddieqy tentang akidah/tauhid atau keimanan maka masuk dalam materi dakwah.

Ad.2. Konsep Akhlak al-Karimah/Moral

Akhlak adalah bentuk jamak dari *khuluq* yang secara etimologi berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat. Akhlak bisa berarti positif dan bisa pula negatif. Yang termasuk positif adalah akhlak yang sifatnya benar, amanah, sabar, dan sifat baik lainnya. Sedangkan yang negatif adalah akhlak yang sifatnya buruk, seperti sombong, dendam, dengki dan khianat.

Akhlak tidak hanya berhubungan dengan Sang Khalik namun juga dengan makhluk hidup seperti dengan manusia, hewan dan tumbuhan. Akhlak terhadap manusia contohnya akhlak dengan Rasulullah, orang tua, diri sendiri, keluarga, tetangga, dan masyarakat. (M.Daud Ali, 1997: 357).

Ada dua pendekatan yang dapat digunakan untuk mendefinisikan akhlaq, yaitu pendekatan linguistik (kebahasaan), dan pendekatan terminologik (peristilahan) (Nata, 2002: 1). Secara etimologis, akhlaq (Bahasa Arab) adalah bentuk jamak dari *khuluq* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Berakar dari kata *khalaqa* yang berarti menciptakan. Seakar dengan kata *Khaliq* (Pencipta), *makhluq* (yang diciptakan) dan *khalq* (penciptaan) (Ilyas, 2004: 1).

Kesamaan akar kata di atas mengisyaratkan bahwa dalam *akhlaq* tercakup pengertian terciptanya keterpaduan antara kehendak *Khaliq* (Tuhan) dengan perilaku makhluk (manusia). Atau dengan kata lain, tata perilaku seseorang terhadap orang lain dan lingkungannya baru mengandung nilai akhlaq yang hakiki manakala tindakan atau perilaku tersebut didasarkan kepada kehendak *Khaliq* (Tuhan).

Dari pengertian etimologi seperti ini, akhlaq bukan saja merupakan tata aturan atau norma perilaku yang mengatur hubungan antar sesama manusia, tetapi juga norma yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan dan bahkan dengan alam semesta sekalipun (Ilyas, 2004: 1).

Secara terminologi ada beberapa definisi tentang akhlaq. di antaranya; Imam al-Ghazali: Akhlaq adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan (al-Ghazali, 1989: 58). Ahmad Amin, akhlaq adalah kebiasaan kehendak. Berarti bahwa kehendak itu bila membiasakan sesuatu maka kebiasaannya itu disebut akhlaq (Amin, 1975: 62). Definisi yang dikutip di atas sepakat menyatakan bahwa akhlaq atau *khuluq* itu adalah sifat yang tertanam dalam jiwa manusia, sehingga dia akan muncul secara spontan bilamana diperlukan, tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan lebih dahulu, serta tidak memerlukan dorongan dari luar.

Masyarakat menurut kodratnya, selalu mengalami perubahan. Perubahan itu ditandai dengan semakin majunya ilmu pengetahuan dan teknologi. Ketika perubahan sosial dan budaya dalam masyarakat kian terasa, semakin nyata pula gejala yang menuntut agar peran agama lebih ditingkatkan dan menuntut kehadiran ulama yang dapat diandalkan. Kebutuhan ulama kini dan masa lalu tentunya tidak sama, baik kualifikasi maupun kapabilitasnya. Ulama yang sangat dibutuhkan pada saat sekarang adalah ulama yang menguasai perkembangan ilmu informasi dan komunikasi. Oleh karena itu, seorang ulama dituntut untuk lebih menekankan pada materi yang berkaitan dengan kebutuhan masyarakat pada saat ini (Basit, 2006: 152). Artinya, seorang ulama diharapkan dapat memberikan solusi bagi permasalahan yang sedang dihadapi oleh masyarakat.

Menurut TM. Hasbi Ash Shiddieqy, akhlak ialah aturan syara' yang menyangkut perilaku manusia yang menjadi hiasan budi yang luhur. Aturan syara' yang berkaitan dengan budi pekerti yang elok dibahas dalam satu cabang ilmu yang dinamakan *'ilmul akhlaq*. Aturan syara yang berhubungan dengan *'aqaid* dibicarakan dalam ilmu tauhid, sedang yang menyangkut masalah kejernihan jiwa dibahas dalam ilmu tasawuf. Aturan syara' yang berpautan dengan amal perbuatan mukallaf dibicarakan dalam *'ilmul fiqh*.

Pada dasarnya, akhlak atau moral merupakan dimensi ketiga dari ajaran Islam sebagai materi dakwah setelah akidah dan syari'ah. Kalau

akidah menyangkut permasalahan yang harus diimani dan diyakini oleh manusia sebagai sesuatu yang hakiki, syariah menyangkut berbagai ketentuan berbuat dalam menata hubungan baik dengan Allah dan sesama makhluk. Sementara itu, akhlak menyangkut berbagai masalah kehidupan yang berkaitan dengan ketentuan dan ukuran baik dan buruk atau benar salahnya suatu perbuatan. Perbuatan itu dapat berupa perbuatan lahir dan dapat juga berupa perbuatan batin.

Akhlak berkenaan dengan cara seseorang bertindak sehingga ia dapat mengukur dan diukur moralitasnya. Norma-norma keislaman ditentukan oleh pola-pola perilaku yang disebut akhlak. Norma-norma kehidupan yang ditetapkan oleh Islam, karena datang dari Allah, bersifat sakral, absolut, imperatif, akurat, dan universal. Dikatakan sakral karena norma-norma Islam memiliki keterhubungan dengan Allah sehingga keterikatan padanya merupakan ibadah yang berdampak pahala dan dosa. Dikatakan absolut dalam pengertian memiliki kemutlakan sebagai standar baik dan buruk, benar dan salah secara baku dan tidak berubah, baik karena perbedaan budaya masyarakat maupun karena perkembangan waktu. Adapun dikatakan bersifat imperatif karena mengikat setiap orang. Akurat, dalam pengertian sangat pas dan tepat sebagai alat untuk mengendalikan perilaku manusia sehingga selaras dengan kepentingan penataan kehidupan yang damai dan harmonis serta universal dalam pengertian berlaku di mana pun dan kapan pun. Sangat jelas dinyatakan bahwa perbaikan akhlak merupakan tujuan inti dari

setiap diutusnya rasul, sebagai penyampai risalah kerahmatan di tengah-tengah manusia.

Dengan demikian konsep akhlak TM. Hasbi Ash Shiddieqy maka masuk dalam materi dakwah.

Ad.3. Konsep Amal Shalih

Makna saleh yang sesungguhnya ialah seperti yang termaktub dalam firman Allah SWT dalam surat al-'Ashr/103:1-3 yang artinya: "Demi masa, sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kebenaran".

Dalam ayat tersebut di atas Allah menyebut saleh dengan lafal jamak: shalihat. Ini mengandung makna bahwa seseorang belum dianggap saleh jika baru mengerjakan sebagian amal saleh saja. Dia baru dipandang saleh jika telah mengerjakan seluruh perbuatan yang termasuk ke dalam amal saleh, baik yang menyangkut kehidupan akhirat maupun yang menyangkut kehidupan dunia. Adapun kadarnya ialah sebatas kemampuan, bukan dengan memaksa diri untuk mengerjakan hal-hal yang sesungguhnya tidak-sanggup dikerjakannya.

Untuk melaksanakan pekerjaan-pekerjaan yang termasuk kewajiban yang tidak terelakkan (*fardu 'ain*) memang harus dikerjakan sendiri-sendiri oleh setiap pribadi. Demikian juga terhadap kewajiban yang tidak mutlak (*fardu kifayah*) yang ringan-ringan. Akan tetapi untuk

melaksanakan fardu kifayah yang besar dan berat, maka haruslah seluruh kaum muslimin bersatu padu, setiap orang ikut mengambil bagian.

Keadaan amalnya orang yang beramal berpengharapan bagi Pembentukan jiwa manusia dan diharapkan diterima oleh Allah Ta'ala, adalah amal yang gaib (ia tidak tahu bahwa ia telah berbuat kebaikan). Ia lebih percaya bahwa suatu amal itu hanya bisa dilaksanakan apabila mendapat izin dari Allah Ta'ala. Ia juga yakin bahwa amal apa pun hanya bisa terwujud, baik yang berkaitan dengan ibadah langsung kepada Allah, atau yang berkaitan dengan manusia, tidak akan ada apabila belum mendapat izin dari Allah Ta'ala. Seorang hamba dalam perwujudan kerja dan cita-citanya tidak boleh hanya berharap dari amalnya saja. Amal tidak boleh dipergunakan sebagai alat untuk memperoleh kehendak hawa nafsu duniawi, untuk mencari pangkat, keuntungan dagang, atau kepentingan pribadi lainnya.

Seorang mukmin sejati beramal semata-mata karena Allah, tidak karena ada maksud lain dibalik amal yang ia wujudkan bagi hubungannya dengan Allah Swt. Seorang hamba wajib melaksanakan amal itu secara kontinyu dalam bentuk apa pun, dan tidak merasa bosan karena sesuatu dalam mewujudkan hubungannya dengan Allah Ta'ala. (Atailah, 1995: 117).

Amal dan ibadah itu adalah suatu kewajiban yang dikerjakan secara *sirri* (secara diam-diam, tidak dinampakkan), karena kuatir

dihinggapi mendatang sifat *riya'*. Beramal (umpamanya berinfak), disampaikan ibarat tangan kanan memberi, tangan kiri tidak melihat (amalan yang dirahasiakan kepada manusia dan kepada din sendiri), itulah yang lebih utama. Beramal bagi orang yang arif dituntut dengan hati ikhlas, tidak perlu dihitung-hitung dan diingat-ingat. Amal yang sudah dipersembahkan kepada Allah adalah semata-mata karena Allah belaka, jangan diingat-ingat dan dikenang lagi. Kalau masih diingat-ingat juga, maka amal tersebut menjadi amal yang *nya'*, atau membanggakan amal. Amal seperti ini, adalah amal yang tidak diragukan kebenaran niatnya. Amal yang telah diterima oleh Allah adalah amal yang sudah dilupakan oleh yang beramal dan dilupakan oleh orang lain. Terputus dari ingatannya semua amal yang pernah dikerjakan. Itulah amal dari para salihin dan siddiqin.

Amal saleh hamba Allah hendaklah dipelihara kebaikannya dan diselamatkan dari kotoran yang melekat dari kehendak hawa nafsu manusia dari *ujub* dan *riya'*. Semua kebaikan itu adalah milik Allah, karena Ia Maha Baik, Maha Indah, Maha Sempurna. Ia yang Maha Kuat, Maha Berkuasa, dan Maha Meliputi seluruh kekuasaan dan kekuatan yang ada pada manusia. Manusia menerima kebaikan itu dari Allah yang Maha Suci, maka hendaklah ia memelihara dan mensucikan kebaikan-kebaikan itu. Allah Swt. berfirman dalam Al Qur'an surat Fatir ayat 10, bahwa Allah jua pemilik kekuasaan dan kemuliaan itu semua. Sedangkan perbuatan dan kata-kata kebaikan yang dikerjakan dan

diucapkan manusia, terangkat kepada Allah. Itulah amal haq yang terangkat dengan penuh kehormatan ke sisi Allah Swt., dan diterima oleh-Nya. Amal yang diterima oleh Allah itulah yang akan menyelamatkan manusia di dunia dan akhirat.

Jangan engkau anggap enteng amal yang telah engkau kerjakan dengan tulus dari hatimu yang murni, tanpa kehendak-kehendak selain dari kasih sayang dan rida Allah semata. Sekecil apa pun amal yang telah dipersembahkan kepada Allah dan manusia, semuanya adalah kebaikan yang diangkat kepada Allah, dan menjadi kemuliaan dirimu di sisi-Nya.

Kadang-kadang amal kebaikan yang kecil itu juga, yang kita anggap enteng, akan memberi kehormatan besar, dan memberi keselamatan bagi kebaikan manusia. Kadang-kadang pula amal yang kita banggakan dan sangat banyak, apalagi menjadi sebutan manusia, bisa jadi tidak memberi manfaat, dan kadang-kadang pula menjadi fitnah (Atailah, 1995: 118).

Perhatikan semua amal ibadah yang diajarkan Rasulullah Saw. dengan penuh perhatian, dengan rasa khusyu' dan tawadu', kerjakan menurut kemampuan. Jangan memborong amal itu karena ingin dikenal sebagai orang alim dan saleh. Kerjakanlah amal yang menurut pengetahuan kita sesuai dengan ajaran dan sunah Nabi Saw., dengan penuh keyakinan dan keikhlasan. Itulah tuntutan yang benar, dan sunah yang patut diikuti.

Untuk menyelamatkan amal ibadah manusia dari *ujub* dan *riya'*. Allah memberi penangkal yang gunanya untuk menghindarkan manusia dari maksud dan hawa nafsu duniawi dan keinginan yang merusak amal ibadah. Penangkal itu dinamakan "*Al Warid*." Apakah *Al Warid* itu? *Al Warid* adalah *nurullah* yang memantul ke dalam batin orang-orang arifin, salihin dan siddiqin yang tinggi makrifatnya, sehingga menjadi kekuatan luar biasa yang dapat menjadi perisai yang mampu menghancurkan semua godaan dan nafsu duniawi. Sinar yang masuk ke dalam hati manusia yang berupa *nur Ilahiyah* yang sangat halus, lalu menjadi benteng pertahanan bagi iman yang bertahta dalam hati anak Adam, sehingga manusia keluar dari wujud manusia dengan hawa nafsu duniawiyah, memasuki ruhaniyah yang tinggi berupa makrifat pada maqam Rabbaniyah yang, sangat halus (latifah ruhya), dalam batas-batas manusia sebagai hamba Allah.

Basirah ruhaniyah yang ada dalam dadanya mampu menepis tabir yang menutup mata kepala manusia, sehingga rahasia-rahasia yang tersembunyi dari pandangan mata manusia dapat dilihat oleh basirah (mata hati yang terang). karena tersiram oleh *nurullah*. Tabir yang tersingkap itu, telah membuka basirah manusia. sehingga mampu pula ia mendobrak semua pengaruh dan godaan duniawi. yang biasanya menjadi penghalang bagi manusia yang ingin memasuki maqam makrifat yang lebih tinggi. Makrifat yang telah mencapai *nurullah* itu

mampu mentranparasi alam gaib dengan kekuatan *Al Warid* tadi. (Atailah, 1995: 118).

Dengan demikian pesan dakwah TM. Hasbi Ash Shiddieqy tentang amal shalih maka masuk dalam materi dakwah pada bagian aspek syari'ah.

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan uraian sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

Pesan dakwah TM. Hasbi Ash Shiddieqy tentang akidah dalam buku *Al- Islam* adalah :

1. Iman kepada Allah, termasuk disini adalah larangan menyekutukan Allah SWT. Dalam hal ini, Hasbi tidak sepakat dengan (salah satunya) ziarah kubur di makam orang-orang soleh terdahulu. Hal ini dikhawatirkan menimbulkan syirik.
2. Iman akan malaikat Allah yaitu penyampai ajaran dari Allah untuk rasul.
3. Iman kepada rasul Allah.
4. Iman kepada kitab-kitab Allah yang diturunkan untuk pedoman hidup.
5. Iman kepada Qadla' dan Qadar, dan
6. Iman kepada hari akhir.

Pesan dakwah TM. Hasbi Ash Shiddieqy tentang akhlak, kaitannya dengan rasa cinta kepada Allah. Karena rasa cinta tersebut akan menjadi dasar asasi terciptanya budi pekerti yang luhur.

Pesan dakwah TM. Hasbi Ash Shiddieqy tentang amal salih

1. Tentang membaca al-Qur'an harus sebagai cara untuk memahami isinya yaitu sebagai pedoman hidup dari Allah untuk manusia. Juga jangan

dianggap sebagai jimat karena itu merendahkan al-Qur'an.

2. Belajar adalah kewajiban umat islam untuk terhindar dari hal-hal yang menyesatkan, membuat pikiran jernih, pandai.
3. Berzikir harus sesuai syariat agama. Jangan diada-adakan (dibuat-buat) karena itu adalah *bid'ah* yang membawa pada dosa. Termasuk hal ini adalah cara berdo'a.

5.2. Saran-saran

Buku TM.Hasbi Ash Shiddieqy yang berjudul *al-Islam* meskipun terbilang sudah cukup lama, namun substansinya banyak mengandung nilai dakwah. Oleh karena itu buku tersebut hendaknya dikaji lebih dalam terutama oleh peneliti lainnya yang hendak mengkaji karya-karya TM.Hasbi Ash Shiddieqy.

5.3. Penutup

Dengan mengucapkan puji dan syukur kepada Allah SWT, atas rahmat dan ridhanya pula tulisan ini dapat diangkat dalam bentuk skripsi. Peneliti menyadari bahwa di sana-sini terdapat kesalahan dan kekurangan baik dalam paparan maupun metodologinya. Karenanya dengan sangat menyadari, tiada gading yang tak retak, maka kritik dan saran membangun dari pembaca menjadi harapan peneliti. Semoga Allah SWT meridhainya. *Wallahu a'lam.*

DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, Muhammad, 1996. *Risalah Tauhid*, Jakarta: PT Bulan Bintang
- Abdul Mu'in, Thahir Taib. 1992. *Ilmu Kalam*, Jakarta: Widjaya
- Achmad, Amrullah. 1983. *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*. Yogyakarta: Primaduta.
- Ali, Mohammad Daud, 2002. *Hukum Islam, Pengantar Ilmu Hukum dan Tata Hukum Islam di Indonesia*, Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada
- Amin, Ahmad, *Etika (Ilmu Akhlaq)*, Jakarta: Bulan Bintang, 1975.
- Amirin, Tatang. 1995. *Menyusun Rencana Penelitian*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Anas, Ahmad. 2006. *Paradigma Dakwah Kontemporer*. Semarang: PT Pustaka Rizki Putra.
- Anshari, Hafi. 1993. *Pemahaman dan Pengamalan Dakwah*. Surabaya: al-Ikhlas
- Arikunto, Suharsimi. t.th. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ash Shiddieqi, T.M.Hasbi, 1961. *Syariat Islam Menjawab Tantangan Zaman*, Yogyakarta: IAIN
- , 1974. *Pengantar Ilmu Fiqih*, Jakarta: Bulan Bintang
- , 1975. *Fiqh Islam Mempunyai Daya Elastis, Lengkap Bulat dan Tuntas*, Jakarta: Bulan Bintang
- , 1975. *Sejarah Peradilan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang
- , 1980. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits*, Cet. 6, Jakarta: Bulan Bintang
- , 2001. *al-Islam*, Semarang: PT Pustaka Rizki Putra
- , 2001. *Koleksi Hadits-Hadits Hukum*, jilid 2, Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2001
- , 2001. *Pengantar Fiqh Muamalah*, Cet. 4, Semarang: PT Pustaka Rezeki Putra
- , 1948. *Menghidupkan Hukum Islam dalam Masyarakat*, Aliran Islam, No. I.

- ,1975. *Falsafah Hukum Islam*, Jakarta: Bulan Bintang
- ,1975. *Ruang Lingkup Ijtihad Para Ulama Dalam Membina Hukum Islam*, Bandung: Unisba
- ,1997. *Pokok-Pokok Pegangan Imam Madzhab*, Semarang: PT Putaka Rizki Putra
- . 2001, *Pedoman Shalat*, Semarang: PT.Pustaka Rizki Putra.
- . 1995. *Tafsir al-Qur'anul Majid an-Nur* jilid 4, Semarang: PT Pustaka Rizki Putra.
- Atailah, Syekh Ahmad bin Muhammad. 1995. *Mutu Manikam dari Kitab Al-Hikam*, penyadur Djamal'uddin Ahmad al-Buny, Surabaya: Mutiara Ilmu.
- Atmadilaga, H. Didi. 1997. *Panduan Skripsi, Tesis, Disertasi*. Bandung: CV. Pioner Jaya
- Bachtiar, Wardi. 1984. *Metodologi Penelitian*. Dakwah, Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Basit, Abdul, *Wacana Dakwah Kontemporer*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2006.
- Ibrahim Muhammad ibn Abdullah Buraikan, 1998. *Pengantar Studi Aqidah Islam*, alih bahasa, Muhammad Anis Matta, Jakarta: Robbani Press.
- Depag RI. 1978. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Surabaya: Surya Cipta Aksara.
- Furchan, Arief dan Agus Maimun. 2005. *Studi Tokoh*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Ghazali, Abu Hamid Muhammad, *Ihya Ulum ad-Din*, Beirut: Dar al-Fikr, 1989.
- Ilyas, Yunahar, *Kuliah Akhlaq*, Yogyakarta: LPPI, 2004.
- , *Kuliah Aqidah Islam*, Yogyakarta: LPPI Universitas Muhammadiyah, 2002.
- Kahmad, Dadang. 2000. *Metode Penelitian Agama Perspektif Ilmu Perbandingan Agama*, Bandung: CV Pustaka Setia.
- Maududi, Abul A'la. 1967. *Pokok-Pokok Pandangan Hidup Muslim*, terj. Osman Raliby, Jakarta: Bulan Bintang
- May, Rollo. 1996. *Manusia Mencari Dirinya*. Terj. Eunive Santoso, Jakarta: Mitra Utama.

- Mubarok, Achmad. 2001. *Psikologi Qur'ani*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Mughni, Syafiq A. 2001. *Nilai-Nilai Islam*. Yogyakarta Pustaka Pelajar.
- Muhadjir, Noeng, 1992, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Telaah Positivistik Rasionalistik, Phenomenologik Realisme Metaphisik*, Yogyakarta: Rake Sarasin
- Munsiy, Abdul Kadir. 1981. *Metode Diskusi Dalam Da'wah*. Surabaya: al-Ikhlash
- Muriah, Siti. 2000. *Metodologi Dakwah Kontemporer*. Yogyakarta: Mitra Pustaka
- Nata, Abuddin, *Akhlaq Tasawuf*, Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2002.
- Sanusi, Salahuddin, 1964, *Pembahasan Sekitar Prinsip-prinsip Dakwah Islam* , Semarang, CV.Ramadhani
- Shidik, Nuorozzaman, 1996. *Jeram-Jeram Peradapan Muslim*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar (Anggota LKAPL)
- , 1997. *Fiqih Indonesia Menggagas dan Gagasnya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar (Anggota LKAPL)
- Shihab, M. Quraish. 2001. *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati.
- Simuh, et al. 2001. *Tasawwuf dan Krisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suria Sumantri, Jujun S. 1993. *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Suryabrata, 1998. *Metodologi Penelitian*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Syukir, Asmuni. 1983. *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*. Surabaya: al-Ikhlash
- Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, Jakarta: Djambatan, Anggota IKAPI, 1992.
- Umar, Toha Yahya. 1985. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Wijaya
- Yayasan Penterjemah/Pentafsir al-Qur'an, t.th. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, DEPAG RI.
- Zahrah, Abu. 1994. *Dakwah Islamiyah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Murtadho
NIM : 1101033
Tempat / tgl. lahir : Demak, 16 Desember 1982
Alamat Asal : Tlogorejo Rt 02/RW IV Karangawen Demak
Pendidikan : - SDN Tlogorejo Demak lulus th 1995
- MTs Mambaul Ulum Demak lulus th 1998
- MAN Mambaul Ulum Demak lulus th 2001
- Fakultas Dakwah Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam
IAIN Walisongo Semarang Angkatan 2001

Demikian daftar riwayat hidup pendidikan ini saya buat dengan sebenar-
benarnya dan harap maklum adanya.

Murtadho